

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN RAMAH ANAK
(STUDI KASUS DI SD MUHAMMADIYAH SAGAN YOGYAKARTA)**

TESIS

ZAINURI

NIM. 17760026



MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN RAMAH ANAK
(STUDI KASUS DI SD MUHAMMADIYAH SAGAN YOGYAKARTA)**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi
Magistr Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

ZAINURI

NIM.17760026

Dosen pembimbing

1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
2. Dr. H. Rahmad Aziz, M.Si



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak (Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 16 januari 2020

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032

Malang, 16 januari 2020

Pembimbing II


Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP.197008132001121001

Malang, 16 januari 2020

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

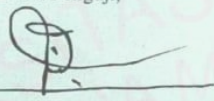

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis sebagaimana judul Pendidikan Karakter Disiplin Ramah Anak (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta) telah diperiksa dan telah diuji.

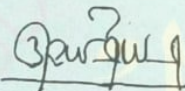
Malang, 16 Januari 2020

Dewan Penguji,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Penguji Utama



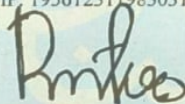
Dr. Endah K Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 197505142000032003

Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Penguji



Dr. H. Rahmad Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Sekretaris

Mengetahui

Direktor Pascasarjana
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Unggul Sembulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainuri
NIM : 17760026
Program Studi : Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta)

Menyatakan bahwa tesis benar-benar karya saya sendiri bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Batu, 16 januari 2020

Hormat saya



Zainuri
Zainuri
NIM.17760026



Scanned with
CamScanner

ABSTRAK

Zainuri. 2020. Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak (studi kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yoyakarta). Thesis. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I, Prof. Dr. H. Baharuddin , M.Pd.I , Pembimbing II, Dr. H. Rahmad Aziz, M, Si

Kata Kunci : Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak, SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

Disiplin merupakan Salah satu nilai karakter yang perlu dibentuk dan dikembangkan di setiap pribadi manusia agar dapat memunculkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya pembentukan karakter disiplin didasarkan pada beberapa perilaku menyimpang yang telah terjadi saat ini yang bertentangan dengan nilai-nilai kedisiplinan. Untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri siswa maka sekolah harus menerapkan tiga domain pembelajaran yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana (1). Membentuk karakter disiplin berbasis ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, (2). Strategi pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, (3). Implikasi model pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Instrument kunci adalah peneliti itu sendiri, dan tehnik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta terbentuk dari adanya suatu konsep yang didesain dengan mempertimbangkan keseluruhan isi komponen dari sekolah itu sendiri dan lingkungan yang mendukung. Adapun pelaksanaannya notabene merupakan hasil integrasi dari kurikulum nasional (K-13) dan anjuran dari dinas organisasi pendidikan muhammadiyah Yogyakarta adalah. (2). Penerapan karakter disiplin berbasis ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. ini pun dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya: Kegiatan guru dalam mendidik dan menyampaikan materi pelajaran., strategi guru dan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. metode dan strategi pembelajaran 2013 adalah yang digunakan guru dalam pembelajaran, manajemen organisasi, sumber belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran disekolah yang bertaraf internasional. (3). Guru membiasakan peserta didik setiap hari untuk disiplin.

Abstract

Zainuri. 2020. Child-friendly Discipline character formation (case study at Muhammadiyah Elementary School, Sagan Yoyakarta). Thesis. Department of Teacher Education Islamic Elementary School Faculty of Tarbiyah Science and the Teacher of state Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I, Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I, Supervisor II, Dr. H. Rahmad Aziz, M, Si

Key words: Child-friendly discipline character formation, SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

Discipline is one of the values of character that needs to be formed and developed in each human person in order to bring out the values of other good characters. The importance of character building discipline is based on some deviant behavior that has occurred today that contradicts the values of discipline. Such undisciplined behavior is not able to maintain the cleanliness of the environment, parking is not in the designated place and run the vehicle against the current, not complying with the tax payments in the specified tempo, and so on. The existence of such infringing behaviour demonstrates the absence of public awareness to behave discipline against government-defined rules.

The purpose of this research is to describe and analyze how (1) Forming character-based discipline of child-friendly in SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, (2). Strategies for child-based character formation in the elementary school Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, (3). Implications of the model of child-based discipline character formation in SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.

To achieve the above goal, use a qualitative research approach with this type of descriptive qualitative research. The key Instrument is the researcher itself, and the data collection in use is observation, interviews, and documentation. Analysis data by reducing irrelevant data, exposing data, and drawing conclusions.

The results showed that: (1). The establishment of child-friendly discipline in SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta was formed from a concept that was designed with the whole content of the components in mind and Supportive environment. The implementation of Notabene is the result of integration of the national Curriculum (K-13) and the recommendation of the Office of the Education of Muhammadiyah University of Yogyakarta. (2). Application of children friendly discipline based on SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. This is also enforced by observing several things, among them: The teacher's activities in educating and delivering the subject matter., teacher and school strategies in shaping student characters. Learning methods and strategies 2013 is the one used by teachers in learning, organizational management, learning resources that teachers use in school learning are in international standard. (3). Teachers familiarize learners every day for discipline.

ميتخلص البحث

زينوري، ٢٠٢٠. تكوين طبيعة الانضباط بأساس لطيف الأطفال (دراسة الحالة في مدرسة المحمدية الابتدائية، ساغان يوغياكارتا). رسالة الماجستير. قسم تعليم معلم المدرسة الابتدائية. كليات الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول : الأستاذ الدكتور بحر الدين الماجستير، المشرف الثاني : الدكتور رحمة عزيز الماجستير.

الكلمات الأساسية : تكوين طبيعة الانضباط بأساس لطيف الأطفال، مدرسة المحمدية الابتدائية، ساغان يوغياكارتا

الانضباط هو من قيمة الطبيعة المطلوبة في بناء ونمو الشخص لكي به يظهر قيم الطبيعة الجيدة الأخرى. ومهمّ بناء طبيعة الانضباط يصدر من بعض السلوك الانحراف الذي وقع في هذا الحديث وهو يتعارض بقيمة الانضباط. ولبناء الطبيعة الجيدة في نفس كل الطلبة، لزم للمدرسة أن تطبّق ثلاثة المجالات التعليمية وهي المعرفية والفعالة والحركية. ويدل وجود هذا السلوك الانحراف على عدم وجود حس المجتمع لسلوك الانضباط من القواعد التي تحددها الحكومة.

الغرض من هذا البحث هو لوصف وتحليل كيفية، (١) تشكيل بأساس لطيف الأطفال بمدرسة المحمدية الابتدائية ساغان يوغياكارتا. (٢) استراتيجية بناء طبيعة الانضباط بأساس لطيف الأطفال بمدرسة المحمدية الابتدائية ساغان يوغياكارتا. (٣) تطبيق نموذج بناء طبيعة الانضباط بأساس لطيف الأطفال بمدرسة المحمدية الابتدائية ساغان يوغياكارتا.

لتحقيق الهدف أعلاه، مستخدم منهج البحث النوعي من البحث النوعي الوصفي. الأداة الرئيسية هي الباحث نفسه، وجمع البيانات باستخدام المقابلة والملاحظة والتوثيق. وأما تحليل البيانات استخدام تخفيض البيانات وعرض البيانات ونتائج البيانات.

نتيجة البحث تدل على : (١) يتكوّن بناء طبيعة الانضباط بأساس لطيف الأطفال بمدرسة المحمدية الابتدائية ساغان يوغياكارتا من وجود التصميم باهتمام على جميع محتويات المكونات من المدرسة والبيئة والنصيحة من (k-13 الداعمة. وأما تطبيقها هو نتيجة التكامل من المنهج الدراسي الوطني ٢٠١٣) منظمة المحمدية في مجال التربية يوغياكارتا. (٢) تنفيذ بناء طبيعة الانضباط بأساس لطيف الأطفال بمدرسة المحمدية الابتدائية ساغان يوغياكارتا يهتم على بعض الأمور، وهي أنشطة المعلم في عملية التربية وتقديم المادة التعليمية، واستراتيجية المعلم والمدرسة في بناء طبيعة المتعلم. وأما الطريقة والاستراتيجية التعليمية ٢٠١٣ هما مستخدم المعلم في تنفيذ التعليم، وإدارة المنظمة، والمواد الدراسية مستخدمة المعلم في عملية التعليم بدرجة العالمي. (٣) يعتاد المعلم لكل المتعلم في سلوك الانضباط.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di sekolah dasar muhammadiyah sagan” dapat terselesaikan dengan baik pada waktu yang ditentukan semoga berguna dan bermanfaat. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, semoga keselamatan selalu tercurahkan kepada beliau dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Di sini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan tak terhingga yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dan pada pembantu rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin. M.Ag selaku Ketua Program Studi dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku pembimbing utama dan Dr. Rahmat Aziz, M.Si selaku pembimbing pendamping yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini. dan Semua staf pengajar atau dosen, serta semua staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan. Semoga diberikan kemudahan dalam segala urusan.

MOTTO

**KERJAKAN SEGALA SESUATU SELALU DENGAN LANDASAN NIAT
KARENA ALLAH SWT**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis ini kepada :

1. Untuk kedua orang tua kami, Ayahanda Bambang dan Ibunda Satinem yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada anaknya dan selalu mendoakan keberhasilan anaknya.
2. Untuk Ust.H. Muhammad, H.Abah Sulaiman Suharjito, saudara kandungku, ayunda Satijem dan kakanda Sarohim yang selalu mendoakan dan menyemangati.
3. Untuk sahabatku, Fathul Imron, M.TP yang selalu tulus dan ikhlas untuk membantu dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini.
4. Untuk orang special, Ana Mahbubah M.Pd, yang selalu menemani dan mendorong semangat dalam penyelesaian thesis.
5. Teman-teman seperjuangan megister PGMI angkatan 2017, pondok Darul Barokat yang selalu mendoakan dan menyemangati, .

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembentukan Karakter.....	14
B. Kedisiplinan	21
C. Sekolah Ramah Anak	25
D. Pembentukan Karakter Disiplin berbasis ramah anak	30
E. Kerangka Peneliti.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Kehadiran Penelitian.....	44
C. Latar Penelitian.....	46
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
E. Data dan Sumber Data.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Tahapan Penelitian	53

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
B. Penyajian Data	63
C. Hasil Temuan	83

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Model Pembentukan Karakter Disiplin Berbasis Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta	91
B. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Berbasis Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta	101
C. Implikasi Pembentukan Karakter Disiplin Berbasis Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta	107

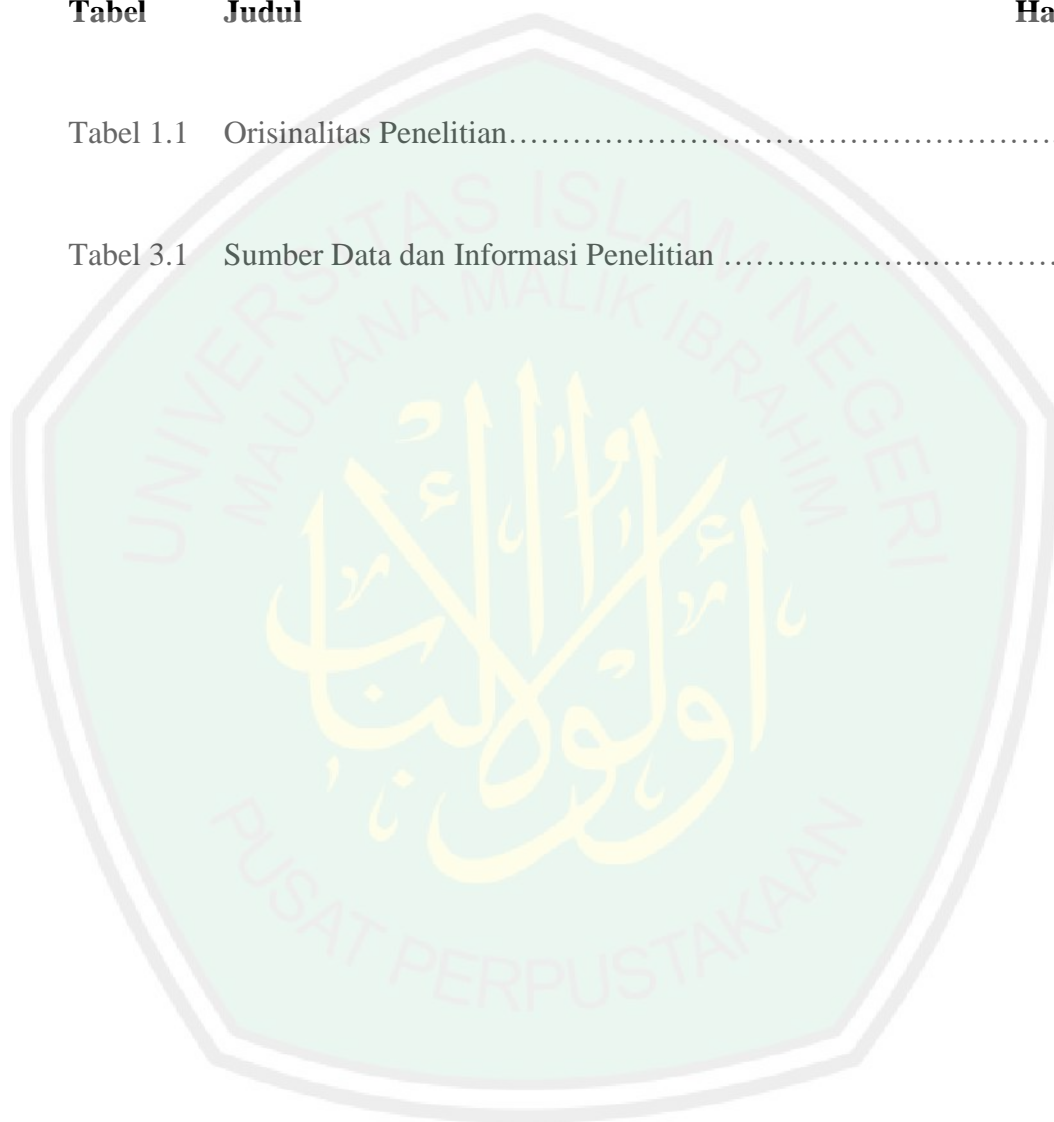
BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian.....	11
Tabel 3.1	Sumber Data dan Informasi Penelitian	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 4.1	Model pembentukan karakter disiplin.....	86
Gambar 4.2	Strategi pendidikan karakter disiplin.....	88
Gambar 4.3	Iampak pendidikan karakter disiplin	90





BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembentukan karakter yang baik di era globalisasi sekarang ini merupakan bentuk upaya yang harus dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Upaya yang dilakukan dengan sengaja berlandaskan kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik individu maupun masyarakat.¹ Beberapa nilai karakter yang dapat dikembangkan untuk diterapkan sesuai dengan Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.² Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat.

Disiplin merupakan Salah satu nilai karakter yang perlu dibentuk dan dikembangkan di setiap pribadi manusia agar dapat memunculkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya pembentukan karakter disiplin didasarkan pada beberapa perilaku menyimpang yang telah terjadi saat ini yang bertentangan

¹ H.A. Rodli Makmun, “*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*”. Jurnal Cendekia Vol. 12 No. 2, Juli - Desember 2014, h. 215.

² Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, h. 4.

dengan nilai-nilai kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin tersebut contohnya adalah tidak dapat menjaga kebersihan lingkungan, parkir tidak di tempat yang telah ditentukan dan menjalankan kendaraan melawan arus, tidak mematuhi pembayaran pajak sesuai tempo yang ditentukan, dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Beberapa perilaku tidak disiplin juga banyak ditemui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Contoh-contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain tidak memakai seragam yang sesuai dengan tata tertib sekolah, terlambat datang ke sekolah, membuang sampah tidak pada tempatnya, membolos pada jam belajar mengajar, merusak dinding sekolah dengan gambar atau coretan, tidak mengumpulkan tugas sekolah, tidak mengikuti kegiatan ibadah sesuai yang telah dijadwalkan dan sebagainya. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan dalam hal pendidikan karakter disiplin di sekolah.³ Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah belum membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa.

Proses pembelajaran di sekolah yang hanya memberikan pengetahuan tanpa memberikan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan siswa kurang mampu dalam menghadapi kehidupan sosial yang akan ditemui. Hal ini terjadi karena tolak ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu pada prestasi siswa yang terkait dengan

³ Wuri Wuryandani, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar". Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2, h. 287.

ranah kognitif dan psikomotorik.⁴ Padahal dalam hal pendidikan karakter, untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri siswa, maka sekolah hendaknya mengembangkan tiga domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Erat kaitannya dengan pembentukan karakter disiplin, sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat mengarahkan siswa agar bisa lebih maju dalam hal berfikir dan bersikap, dan mengemban tugas mengembangkan nilai-nilai karakter termasuk disiplin. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat.⁵ Karakter-karakter disiplin yang perlu dikembangkan antara lain disiplin waktu, disiplin mentaati peraturan, disiplin belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bersikap dan bertingkah laku. Pengembangan dan pembentukan karakter disiplin tersebut dapat terlaksana baik di lingkungan sekolah ramah anak.

Konsep sekolah ramah anak mencakup variabel seperti gedung sekolah, pengaturan lingkungan, proses belajar mengajar, sumber dan bahan, guru, kepala sekolah, kesehatan, keamanan, partisipasi demokratis dan kepekaan gender.⁶ Dalam mewujudkan sekolah ramah anak, ada beberapa Kementerian yang ikut mendukung program ini diantaranya Kemenag, Kemensos, Kemendikbud dan

⁴ Sugirin, "Affective Domain Development: Reality And Expectation". *Cakrawala Pendidikan*, 3 (XXIX), November 2010, h. 267.

⁵ Wuri WSuryandani, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2, h. 287.

⁶ Fatma Çobanoğlu, dkk, "Child-friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools", *Universal Journal of Educational Research* Vol. 6, No. 3: 466-477, 2018, h. 474.

Kemenpppa. Ada 6 indikator yang dikembangkan untuk mengukur pencapaian sekolah ramah anak yang harusnya dipenuhi oleh sekolah yang telah dijelaskan pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Indikator-indikator tersebut yaitu, a) kebijakan sekolah ramah anak; b) pelaksanaan kurikulum; c) pendidikan dan tenaga pendidik terlatih hak-hak anak; d) sarana dan prasarana sekolah ramah anak; e) partisipasi anak; dan f) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya dan alumni.⁷

SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta merupakan Sekolah Dasar yang menerapkan Ramah Anak. Hal tersebut bentuk realisasi untuk mendukung program Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta yang tertera dalam Perda Nomor 1 Tahun 2016. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, pendidikan karakter yang diterapkan telah memberikan hasil yang luar biasa terhadap kualitas kedisiplinan. Sikap kedisiplinan mereka terlihat ketika tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari diantaranya sekolah, istirahat, mengaji, bermain, dan belajar. Hal tersebut telah terkonsep dalam jadwal rutinitas yang dibuat oleh sekolah. Adapun sistem pembelajaran dalam proses belajar mengajar ini diseimbangkan dengan ranah *afeksi*, *kognisi* dan *psikomotor*, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang menguasai keimanan dan ketakwaan serta ilmu pengetahuan sesuai visi dan misi sekolah.

⁷ Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. h. 21.

Beberapa kegiatan penunjang dan proses belajar mengajar, 1) pembinaan khusus membaca al-quran, 2) kelas PATAS/akselerasi diperuntukkan bagi anak-anak kemampuan diatas rata-rata, 3) bimbingan psikologi untuk siswa yang mengalami hambatan, 4) tes psikologi semua siswa untuk mengetahui tingkat IQ siswa, 5) tadarus dan hafalan al-quran, 6) pembinaan prestasi, 7) *field trip* ;program belajar siswa dengan tujuan siswa dapat pengalaman langsung, 8) *outbound*, 9) *hiking*, 10) *camping* ;perkemahan keluarga besar SD Muhammadiyah Sagan.

keunggulan prestasi yang pernah diraihny adalah raih juara satu pidato bahasa ingris tingkat DIY (2014), juara dua dan tiga matematika O2SN tingkat kabupaten (2014), raih medali olahraga bulu tangkis, lari, pencak silat tingkat SD dan MI se-DIY, juara olimpiade sains dan matematika antar SD dan MI se-DIY, dan masih banyak prestasi yang diraih SD Muhammadiyah sagan.

dari latar belakang dan observasi awal di atas, maka peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian tentang “*Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta)*”.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang tergambar dalam latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada bagaimana “Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta”, yang selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta?

2. Bagaimanakah strategi Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak dalam Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana:

1. Membentuk karakter disiplin berbasis ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta
2. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta
3. Implikasi model Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri, baik secara teoritis maupun secara praktis. Selain itu, penelitian ini sebagai syarat dalam kegiatan akademik penulis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan:
 - a. Penelitian ini dapat menambahkan khazanah keilmuan dalam bidang Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Sagan Yogyakarta.

- b. Sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta
 - c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta
 - d. Penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
- a. Penulis, menambah wawasan penulis mengenai Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak, untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam bersikap dan peduli juga acuan sebagai pendidikan ramah anak.
 - b. Lembaga pendidikan khususnya ramah anak, dapat dijadikan salah satu sumber rujukan dalam upaya model Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.
 - c. Pendidik, dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan berbagai pendekatan, metode dan strategi pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.
 - d. Peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Orisinalitas Penelitian

Demi mengurangi adanya pengulangan kajian dan untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan lima penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang peneliti akan teliti.

1. Penelitian Abdul Wahid Mustofa (2014), tentang Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; (1) model pendidikan karakter meliputi strategi, metode, dan evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri yang dikembangkan di pondok pesantren; (2) Pondok Pesantren Subulussalam dan Darussalam mengembangkan 4 tahap strategi pendidikan karakter yaitu perumusan visi, misi dan tujuan, pembentukan institusi kultur, perumusan kurikulum pendidikan, dan pengembangan lingkungan fisik; (3) metode pendidikan yang digunakan oleh pondok pesantren subulussalam yaitu metode pembiasaan dan keteladanan, sedangkan pondok pesantren Darussalam menggunakan metode pembiasaan, *reward and punishment*, kedisiplinan dan keteladanan; dan (4) evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan melalui tahapan diagnostic, selektif, penempatan, formatif, dan sumatif.
2. Penelitian Siti Ayamil Choliyah (2017), tentang Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ittihad dan SMK Al-Ittihad Bringin Kabupaten

⁸ Abdul Wahid Mustofa, “*Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi*”, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Semarang.⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Model pendidikan karakter di pondok pesantren al-Ittihad Bringin bersifat hidden kurikulum. Sangat terlihat dari tujuan pembelajaran lebih dominan difokuskan pada karakter religius, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab; (2) Model pendidikan karakter di SMK al-ittihad Bringin bersifat hidden kurikulum. Sangat terlihat dari tujuan pembelajaran lebih dominan difokuskan untuk membekali peserta didik SANTRI MAJU (Santun, terampil, mandiri, inovatif, jujur; dan (3) Persamaan pola pendidikan karakter di pondok pesantren dan SMK al-Ittihad Bringin yaitu: Kekurangan sarana prasarana.

3. Penelitian M. Masyis Dzul Hilmi (2014), tentang Model Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kedisiplinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang).¹⁰ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) kedisiplinan di pondok pesantren berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari para santri yang memiliki kecenderungan untuk taat dan patuh; (2) upaya menanamkan kedisiplinan meliputi kedisiplinan dalam beribadah, waktu, dan belajar; dan (3) model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan adalah model holistik integratif, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai-nilai dalam pendidikan seperti moral, etis, *religious*, *psikologis*, *filosofis* dan *social*.

⁹ Siti Ayamil Choliyah, “*Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ittihad dan SMK Al-Ittihad Bringin Kabupaten Semarang*”, Tesis, IAIN Salatiga, 2017.

¹⁰ M. Masyis Dzul Hilmi, “*Model Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kedisiplinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang)*”, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

4. Penelitian Sabar Budi Raharjo (2010), tentang Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral; (2) karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik diantaranya cinta kepada Allah, tanggungjawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan dan kepemimpinan, rendah hati, cinta damai dan persatuan; dan (3) akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik.
5. Safaruddin Yahya (2016), tentang Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) model pendidikan karakter yang menjadi acuan pendidikan karakter; (2) nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter diantaranya: karakter religius, disiplin, mandiri, peduli social, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat, bertanggungjawab; (3) implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di pondok melalui tiga aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar-mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas religious.

Jika dilihat banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pendidikan karakter dan disiplin yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

¹¹ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010.

peneliti. Maka peneliti secara rinci menjelaskan persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Abdul Wahid Mustofa, Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi, (2014)	Sama-sama meneliti model pendidikan Karakter	Terfokus pada model pendidikan karakter kemandirian di pondok pesantren	Penelitian fokus pada pendidikan karakter kedisiplinan, di sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta
2.	Siti Ayamil Choliyah, Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ittihad dan SMK Al-Ittihad Bringin Kabupaten Semarang, (2017)	Sama-sama meneliti model pendidikan Karakter	Terfokus pada karakter religius, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab	.
3.	M. Masyis Dzul Hilmi, Model Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kedisiplinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang), (2014)	Sama-sama meneliti model pendidikan Karakter	Terfokus pada model pendidikan karakter kedisiplinan di pondok pesantren	
4.	Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai upaya menciptakan akhlak	Sama-sama meneliti model pendidikan	Terfokus pada karakter berakhlak	

	mulia, (2010)	Karakter	mulia,
5.	Safaruddin Yahya, (2016) Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Bauban Sulawesi Tenggara).	Sama-sama meneliti model pendidikan karakter	Terfokus pada karakter religious, disiplin, mandiri, peduli social, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, komunikatif dan tanggungjawab.

Berdasarkan tabel diatas orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran pembaca terhadap istilah penelitian ini dan untuk menyamakan persepsi, penulis perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1. Pembentukan pendidikan Karakter yang dimaksud ialah proses pembentukan nilai kepada sekolah ramah anak SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, dalam hal ini para Anak SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kedisiplinan maksudnya adalah pelaksanaan tata tertib, peraturan yang berlaku di Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta baik peraturan tata tertib atau peraturan yang sudah disusun, diberlakukan dan dievaluasi langsung oleh sekolah ramah anak atau pengurus Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.
3. Sekolah Ramah Anak adalah suatu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Yaitu suatu pendidikan yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.¹² Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.¹³

Maksud dari kebijakan sekolah ramah anak adalah menjadikan acuan bag kepentingan termasuk anak dalam pengembangan sekolah ramah anak sebagai untuk mewujudkan indikator kabupaten atau kota layak anak. dari pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan kepentingan hak-hak anak dan mendukung perkembangan bakat anak di segala aspek.

¹² Deputi Tumbuh Kembang Anak, *Panduan Sekolah Ramah Anak*. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015), h. 14

¹³ <http://bp3akb.jabarprov.go.id/mengenal-dan-mengembangkan-sekolah-ramah-anak/>. Diakses Rabu, 30 Januari 2019 pukul 13.39.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter

1. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.¹⁴ Sudirman menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁵ Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁶

Dari uraian diatas definisi karakter dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada sikap, tingkah laku, motivasi dan keterampilan. Karakter juga termasuk pada sikap ingin untuk melakukan sesuatu yang terbaik, memiliki perhatian terhadap kesejahteraan, bertingkah laku jujur, bertanggungjawab serta memiliki moral yang baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

¹⁴ Jenny Indrastoeti SP, “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*”. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, h. 286.

¹⁵ *Ibid.*, h. 286

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 41.

kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁷ Menurut Rahardjo, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berarti usaha untuk mendidik dan mengembangkan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi pengenal suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya dalam pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁹

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.²⁰ Pertama, Agama.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Kehidupan individu,

¹⁷ Alya Abkamaliyani, *Internalisasi Pendidikan Karakter dengan Sarana Kelompok Studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin*, (Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2013), h. 8.

¹⁸ Rahardjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), h. 282.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 72-73.

²⁰ *Ibid* ..., h. 72-73.

masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Kedua, Pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam membangun upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:²¹

- a. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- c. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Kreatif merupakan berfikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 43-44.

- e. Toleransi merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku toleran.
- f. Kerja keras merupakan perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- g. Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- h. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- i. Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.
- j. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.
- k. Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- l. Bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- m. Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- n. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kabajikan bagi dirinya.
- o. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- p. Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- q. Tanggung jawab merupakan sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lngkungan, Negara serta Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.²²

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural; (2) membangun peradaban bangsa yang

²² Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 7.

cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; (3) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (4) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.²³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter yaitu agar seorang anak dapat berperilaku baik, selalu berfikir tentang hal-hal yang baik, memiliki kebiasaan yang baik untuk menjadi teladan bagi yang lainnya dan ketika seorang anak tumbuh dewasa dapat menjadi bangsa yang baik serta dapat menumbuhkan sikap kebangsaan bagi bangsa yang lain.

4. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam agama Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama, diantaranya adalah Al-Ghazali dalam kitabnya yang termasyhur “Ihya ‘Ulum al-din” mendefinisikan akhlak sebagai berikut:²⁴

أَخْلُقُ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya; “Akhlak adalah suatu ibarat tentang gerakan jiwa yang kuat terbit perbuatan yang mudah (spontan) tanpa memerlukan piker dan pertimbangan. jika timbul dari perbuatan yang baik maka gerakan tersebut adalah akhlak yang baik. Jika timbul dari perbuatan yang buruk maka dinamakan akhlak yang buruk”.

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan*, h. 7.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din, Jilid 3* (t.tp, Syirkah Al-Nur Asia, t. th), h. 52.

Berdasarkan pengertian maka yang dimaksud dengan karakter adalah perbuatan yang terbiasa pada diri seseorang. Hal ini merupakan refleksi dari perbuatan batinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang sehingga perbuatannya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan akalinya terlebih dahulu.

Pendekatan Al-qur'an dalam menerangkan masalah karakter atau akhlak bukan pendekatan teori saja tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang terpuji dan tercela tergambar dalam perwatakan manusia. Dalam sejarah dan realita kehidupan manusia semasa Al-qur'an diturunkan. Hal ini bersesuaian dengan pribadi Rosulullah sebagai manusia paling sempurna yang menjadi suri tauladan bagi manusia lainnya di berbagai generasi kehidupan. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab ayat 21).²⁵

Ayat diatas menunjukkan bahwa Rosulullah sebaik-baiknya suri tauladan bagi setiap manusia di muka bumi, tiada kekurangan akhlak atau karakter pada diri Beliau, apabila dijadikan teladan bagi kehidupan di bumi

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, (Jakarta: Wali, 2013), h. 211.

ini. Hal ini diperjelas dengan adanya Firman Allah dalam surah Al- Qalam ayat 4, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam ayat 4)²⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa sebaik-baik teladan adalah Rosulullah karena beliau memiliki karakter yang paling agung. Karakter dari Rosulullah haruslah kita contoh baik itu contoh perilaku maupun dari tutur kata beliau , dikarenakan Rosulullah adalah manusia yang paling mulia di muka bumi yang nantinya akan memberi syafaat di hari pertimbangan nanti.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Disiplin memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang disiplin, berikut dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli. Mockiyat menyatakan bahwa disiplin adalah berasal dari kata disiplina yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.²⁷

Sedangkan Nitisemito menyatakan bahwa disiplin adalah sebagai sikap,

²⁶ *Ibid*..., h. 211.

²⁷ Mockiyat, *Manajemen Kepegawaian*, (Bandung: PT. Alumni Bandung, 2000), h. 159.

tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti lembaga yang tertulis maupun tidak.²⁸

Disiplin membuat seseorang dapat membedakan hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan. Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang anak yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan.

2. Indikator Kedisiplinan

Hasibuan menyatakan bahwa indikator-indikator kedisiplinan terdapat beberapa macam sebagai berikut:²⁹

a. Tujuan dan Kemampuan

Tujuan kedisiplinan antara lain memperbaiki perilaku pelanggar standar, mencegah orang lain melakukan tindakan serupa, dan mempertahankan standar kelompok yang konsisten dan efektif.

b. Keteladanan Pemimpin

Keteladanan pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan sebab pemimpin merupakan panutan bagi seluruh makmum atau anggota sebuah organisasi.

c. Balas Jasa

Balas jasa akan mempengaruhi kedisiplinan individu karena semakin besar reward yang diperoleh individu akan semakin baik pula kedisiplinan individu.

²⁸ Nitisemito, Alex.S, *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Ghalia Indonesi, 2006), h. 199.

²⁹ Hasibuan, M.S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 194-198

d. Keadilan

Keadilan menjadi landasan pemberian reward dan hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan karena sudah menjadi sifat manusia ingin diperlakukan setara dan merasa dirinya penting.

e. Pengawasan Melekat

Pengawasan yang dilakukan oleh atasan secara langsung terhadap perilaku, sikap, semangat dalam menjalankan aktivitas dan prestasi individu merupakan rasa perhatian untuk membimbing, memberi petunjuk dan pengarahan.

f. Hubungan Kemanusiaan

Hubungan kemanusiaan yang harmonis dalam suatu lingkungan atau organisasi ikut menciptakan kedisiplinan yang baik. Terciptanya hubungan yang baik juga akan menjadikan lingkungan dan suasana aktivitas sehari-hari menjadi nyaman.

g. Sanksi dan Hukuman

Hal ini berperan penting dalam memelihara kedisiplinan. Sanksi hendaknya cukup wajar untuk setiap pelanggaran, bersifat mendidik dan menjadi motivator untuk memelihara kedisiplinan.

h. Ketegasan

Ketegasan seorang pemimpin dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan anggotanya.

3. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan

Tujuan dari pendidikan karakter kedisiplinan adalah untuk memperbaiki kegiatan di waktu yang akan datang, bukan menghukum kegiatan di masa lalu sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat lebih berdaya guna dan tentunya akan menjadi kebiasaan dan keteraturan yang baik.³⁰ Hal ini akan terjadi kontra produktif karena ada kecenderungan individu untuk mengulangi kesalahan bila tidak ada konsekuensi tertentu dalam pelanggaran.

Disiplin dibutuhkan oleh setiap individu. Selain menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, disiplin juga dapat menjadi prasyarat pembentukan perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang individu menjadi sukses. Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu 1) Menata kehidupan bersama yaitu mempunyai fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu maupun bermasyarakat. , 2) Membangun kepribadian merupakan suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik, ini mempunyai pengaruh kuat terhadap kepribadian seseorang. 3) Melatih kepribadian merupakan suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin dibentuk tidak karena serta merta dalam waktu singkat. 4) Pemaksaan, disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan ada pula yang muncul karena paksaan atau tekanan dari luar dirinya. 5) Hukuman, tata tertib suatu lembaga yang berisi hal-hal positif yang harus

³⁰ Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPF, 2000), h. 211.

dilakukan oleh individu. dan 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif berfungsi sebagai pendukung terlaksananya proses kegiatan supaya berjalan dengan lancar.³¹

C. Sekolah Ramah Anak

1. Definisi Sekolah Ramah Anak

Satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.³²

Konsep Sekolah Ramah Anak adalah program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Sekolah Ramah Anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan

³¹ Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 29-31.

³² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015), h. 14

melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri.

Minimal ada 5 (lima) indikasi sebuah lingkungan hidup yang berada dalam kategori ramah anak menurut Chabib yang dikutip oleh Misniatun yaitu sebagai berikut:³³ (1) Anak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan dirinya, keluarga dan lingkungan; (2) Kemudahan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh kembang; (3) Adanya ruang terbuka untuk anak dapat berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan sejawatnya dengan aman serta nyaman; (4) Adanya aturan yang melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi; dan (5) Tidak adanya diskriminasi dalam hal apapun terkait suku, ras, agama, dan golongan.

Dari 5 (lima) aspek tersebut dapat terlaksana pendidikan ramah anak dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kasih sayang sebab hubungan yang terjalin dengan rasa cinta dan kasih sayang antara anak dengan guru, orang tua, maupun teman sabayanya sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak yang baik.³⁴

Sehingga dapat dipastikan jika terdapat indikasi dari lingkungan ramah anak yang dalam lingkungan terbuka, dapat berkembang atau terciptanya lingkungan pembentukan karakter anak yang baik.

³³ Misniatun, "Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2016, h. 2.

³⁴ Irina V. Sokalova, dkk, *Kepribadian Anak : Sehatkah Kepribadian Anak Anda, Terjemahan, Abdul Qodir Sholeh*, (Jakarta: Kata Hati, 2008), h.18

2. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:³⁵

- a. Nondiskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua;
- b. Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik;
- c. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak;
- d. Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan
- e. Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

Dengan demikian dalam pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak dapat untuk membantu anak menikmati pendidikan, pengembangan, dan untuk memenuhi hak-hak anak yang harus dipenuhi sebagai peserta didik.

³⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015), h. 14-15

3. Komponen Sekolah Ramah Anak

Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dilaksanakan dengan merujuk 6 (enam) komponen penting di bawah ini:³⁶

a. Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Guna untuk mendukung sekolah ramah anak hendaknya sekolah dapat memiliki beberapa kebijakan sebagai berikut:

- 1) Kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik, Melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik,
- 2) Melakukan upaya untuk mencegah peserta didik putus sekolah, Memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip SRA dalam manajemen berbasis sekolah dan RKAS setiap tahun,
- 3) Terdapat proses penyadaran dan dukungan bagi warga satuan pendidikan untuk memahami: gender, Konvensi Hak Anak, dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus (disabilitas),
- 4) Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok dan kawasan bebas asap,
- 5) Memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana secara struktural dan nonstructural, dan Menjamin, melindungi, dan
- 6) memenuhi hak peserta didik untuk menjalankan ibadah dan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing

³⁶ *Ibid* ..., h. 15-20

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang Ramah Anak

Proses pembelajaran yang ramah anak yaitu dengan memperhatikan hak anak, penilaian hasil belajar mengacu pada hak anak, memiliki Kelas Ramah Anak, Bahan Ajar yang aman dan bebas dari unsur pornografi, kekerasan dan radikalisme serta SRA.

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-hak Anak.

Untuk menunjang tercapainya keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan maka beberapa hal harus dilakukan meliputi, pelatihan hak-hak anak bagi seluruh yang terlibat dalam sekolah, pendidik dan tenaga terlatih Hak Anak mempunyai working group (Pokja SRA), dan tersedia tenaga konseling/BP3 (Badan Penyelenggara Pendidikan) yang terlatih gender, Konvensi Hak Anak, dan peserta didik yang memerlukan perlindungan khusus (misalnya: anak penyandang disabilitas).

d. Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak

Hubungannya dengan ramah anak maka sekolah harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya meliputi, keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, dan keamanan.

e. Partisipasi Anak

Partisipasi anak dalam sekolah ramah anak dengan diberikan kesempatan untuk dapat membentuk komunitas sebaya, misalnya membentuk komunitas pelajar anti kekerasan, Peserta didik bisa memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat, Melibatkan peserta didik dalam proses penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS)

untuk mendukung SRA, Melibatkan peserta didik dalam menyusun kebijakan dan tata tertib sekolah, dan Mengikutsertakan perwakilan peserta didik sebagai anggota Tim Pelaksana SRA.

f. Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, dan Alumni.

Partisipasi yang dilakukan dapat berupa dukungan penyelenggaraan sekolah ramah anak, turut serta dalam kepengurusan komite, memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan SRA, mengawasi keamanan, keselamatan dan kenyamanan peserta didik, serta bersikap proaktif untuk memastikan SRA masuk dalam penyusunan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban RKAS.

D. Pembentukan karakter disiplin sekolah ramah anak

1. Model Pembentukan Karakter disiplin sekolah ramah Anak.

Secara *kaffah*, model dinamai suatu objek atau konsep yang untuk digunakan mempresentasikan suatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonservi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif.³⁷ Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan.³⁸ Model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu

³⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembinaan* (STAIN Tulungagung: Press, 2013), h. 66.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 223.

pengetahuan. Model adalah pola dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dari beberapa pengertian model merupakan sebuah konsep bentuk atau pola yang digunakan untuk menggambarkan suatu yang dijadikan titik tolak dari sebuah proses.

Mengenai model pendidikan karakter dunia barat khususnya di Amerika Serikat melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid yang harus terlibat dalam bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini yang paling penting adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah dan lingkungan. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi lingkungan dan menjadi tanggung jawab bagi para orang tua terhadap perkembangan anak saat berada di rumah maupun di lingkungannya.³⁹

Mulyasa menawarkan beberapa model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam suatu pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, keteladanan, pemberian *reward and punishment* serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.⁴⁰

³⁹ Miftahul Jannah, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa", Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), h. 61.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 165-190.

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia ditempatkan sesuatu yang istimewa dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadikan kebiasaan yang melekat dan seponatan dalam melakukan setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya, dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, tanggung jawab, mandiri, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur atas setiap tugas yang diberikan.

b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dalam keteladanan ini pula, guru harus berani tampil berbeda dengan berpenampilan orang yang bukan profesi bukan guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku dapat membuat peserta didik senang belajar dan betah dikelas, selain itu peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya.

c. Pembinaan disiplin

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru juga harus dapat menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri

(*self discipline*). Disamping itu guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola prilakunya, meningkatkan pola standart prilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan kedisiplinan.

Strategi dalam pembinaan kedisiplinan ada tiga cara yang diadaptasi dari gaya kepemimpinan, dimana dalam penerapan disiplin ada yang mengatur dan mengawasi serta ada yang diatur dan diawasi layaknya pemimpin dan yang dipimpin. tiga cara menerapkan disiplin ini yaitu cara mendisiplinkan otoriter, permisif dan demokratis. Berikut deskripsi singkat dari ketiga cara tersebut:

1) Cara mendisiplinkan otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standard, dan sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standard yang diharapkan.

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar sehingga yang kaku tidak memberikan kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standard yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama dalam hukuman badan.

2) Cara mendisiplin yang permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru, yang menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez-faire*, memberikan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

3) Cara mendisiplin demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada hukumannya.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman yang hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian pernyataan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

d. Pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan sebagai stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Penerapan hukuman juga sangat dibutuhkan sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam persefektif pendidikan pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepantasan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan haruslah bersifat konstruktif dan tetap dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang bersifat membunuh karakter peserta didik.

Hukuman memegang peranan penting dalam pendidikan karakter. Akan tetapi hukuman adalah alternatif terakhir apabila semua cara sudah dilaksanakan namun anak tidak jera. Dimana anak telah diberikan penjelasan tentang peraturan kedisiplinan yang harus dilaksanakan, kemudian ia tetap melanggar dan telah diberi peringatan, maka hukumlah yang menjadi alternative selanjutnya.

Hukuman mempunyai tiga fungsi penting yang berperan dalam perkembangan moral anak, yaitu:

- 1) Menghalangi, hukuman yang mengulangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan itu akan dihukum, mereka biasanya belum melaksanakan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya diwaktu lampau akibat tindakan tersebut.

- 2) Mendidik, sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman yang tidak melakukan tindakan yang diperbolehkan. Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah mengajar anak membedakan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat mereka.
- 3) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

e. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*, dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pendidikannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu suyanto menawarkan model beberapa desain agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, seperti (1) desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. (2) Desain berbasis kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial agar

nilai tertentu dan terbatinkan dalam diri siswa. (3) Desain berbasis komunitas.⁴¹

Agar model pendidikan karakter berjalan dengan baik dapat dimulai dari lingkup yang terkecil dari keluarga, lingkungan sekitar, sekolah hingga lingkup lebih luas dalam komunitas nasional maupun internasional.

2. Strategi pembentukan karakter disiplin sekolah ramah anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi juga dapat diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu maksud dalam pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan strategi adalah seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran dikelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁴² Definisi senada dengan strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang atau proses penentuan rencana para pemimpin puncak.

a. Strategi Dalam Bentuk Pengintegrasian Dalam Kegiatan Sehari-hari⁴³

1) Keteladanan/contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan dalam hal ini guru mempunyai peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku

⁴¹ Suyanto, *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2010), h. 70.

⁴² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 2.

⁴³ Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 177.

guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap prilaku siswa. Prilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negatif.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak atau mencoret dinding.

3) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkan agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga dapat membantu siswa mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengondisian lingkungan

Suasana disekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana dan prasarana secara baik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai karakter kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri atau budi pekerti lainnya yang mudah dibaca peserta didik, aturan tata tertib yang ditempelkan, pada tempat yang strategis, sehingga peserta didik mudah membacanya.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan adalah berbaris masuk ruang kelas, berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas dan melaksanakan belajar.

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.⁴⁴

Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

c. Strategi pendidikan dalam membentuk kedisiplinan

1) Menumbuhkan Konsep Diri (*self concept*)

Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri anak merupakan faktor penting dari perilaku, untuk menumbuhkan konsep diri, guru atau orang tua disarankan bersikap empati, menerima hangat, terbuka sehingga anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

2) Memiliki keterampilan berkomunikasi

Guru atau orang tua harus memiliki keterampilan berkomunikasi dengan efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan anak.

⁴⁴ Oemar Malik, Psikologi Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 177.

3) Memberikan konsekuensi-konsekuensi yang logis dan alami (*Natural And Local Consequences*)

Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena anak telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. hal ini mendorong munculnya perilaku-prilaku salah. Untuk itu guru atau orang tua disarankan:

- a) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku salah, sehingga membantu anak dalam mengatasi perilaku.
- b) Memanfaatkan sebab-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

4) Klarifikasi nilai (*value clarification*)

Strategi ini dilakukan untuk membantu anak dalam menjawab pertanyaan sendirinya tentang nilai-nilai dan membentuk dalam nilai dengan dirinya sendiri.

5) Analisis transaksional (*Transaccional Analysis*)

Disarankan agar guru atau orang tua belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan anak yang menghadapi masalah.

6) Disiplin yang terintegrasi

strategi ini menekankan pengendalian penuh dari orang tua untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip ini modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di rumah dan dilingkungannya.

7) Modifikasi perilaku

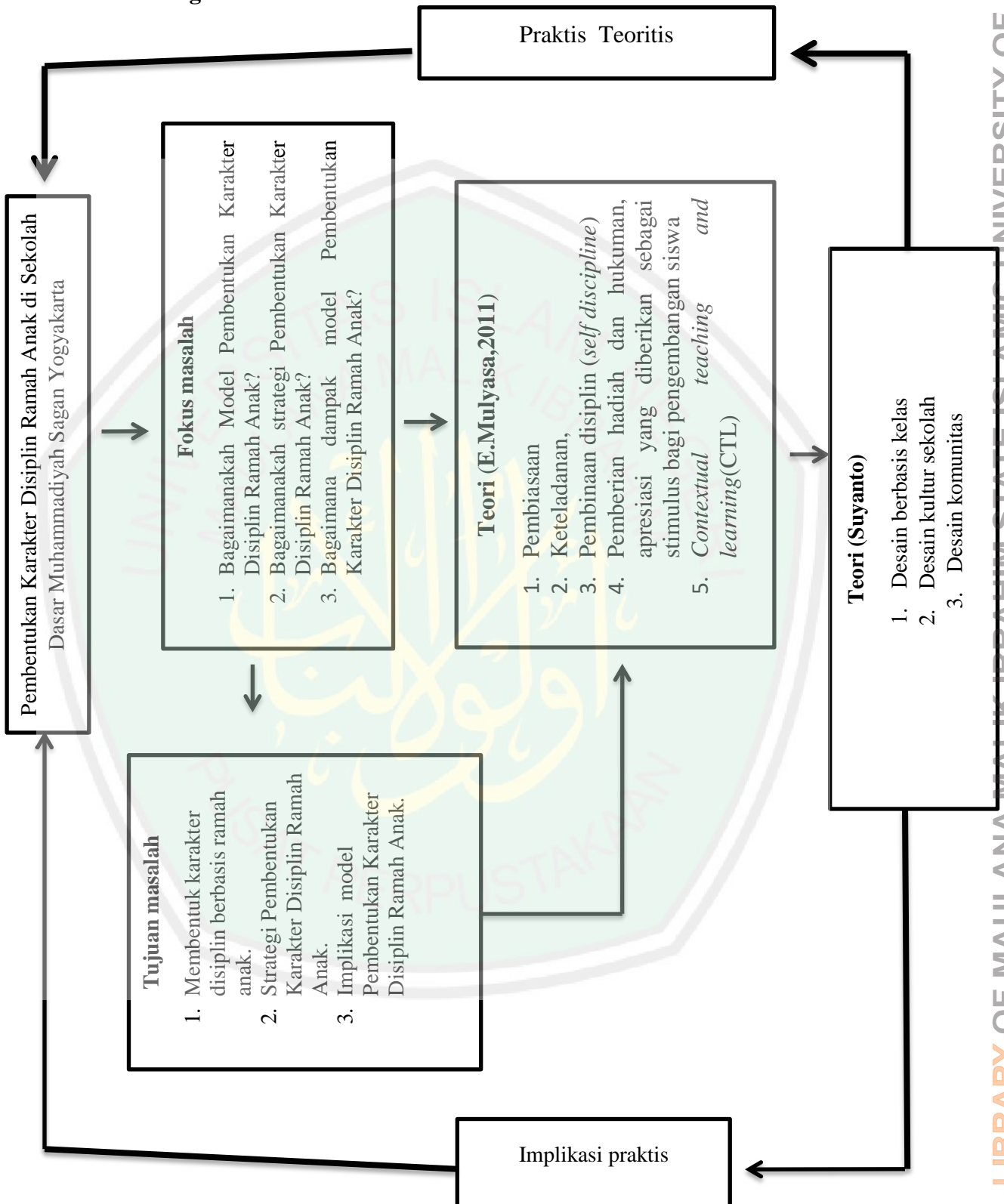
Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

3. Implikasi Pembentukan Karakter disiplin disekolah ramah anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Implikasi merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Namun dalam kasus ini, implikasi merupakan akibat langsung dari pendidikan karakter di lingkungan ramah anak.

Implikasi dari model pembentukan karakter disiplin di sekolah ramah anak dalam pembentukan kedisiplinan dapat dilihat dari implikasi pada perilaku, sikap dan kepribadiannya. Anak yang dibesarkan dengan cara model pembinaan disiplin dengan strategi yang otoriter maupun yang permisif dan model pemberian hukuman cenderung membenci orang yang berkuasa karena merasa mendapat perlakuan yang tidak adil. Adapun anak yang dibesarkan dengan model pembinaan disiplin, demokratis, keteladanan, pembiasaan dan CTL akan menyebabkan kemarahan sementara namun bukan sebuah kebencian.

E. Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Krik dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahnya.⁴⁵

Adapun ciri-ciri metode penelitian kualitatif, diantaranya (1) sumber data bersifat ilmiah; (2) penelitian merupakan instrumen penelitian yang paling penting didalam pengumpulan data; (3) penelitian kualitatif bersifat deskripsi; (4) penelitian harus digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu; (5) analisis bersifat induktif; (6) ketika di lapangan peneliti harus berlaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (7) data dan informan harus berasal dari tangan pertama (*first hand*); (8) kebenaran data harus di cek dengan data lain; (9) dalam pengumpulan data menggunakan purposive sampling.

Sejalan dengan ciri metode penelitian kualitatif tersebut dalam pelaksanaan di lapangan peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi dengan bersikap menyesuaikan dengan keseharian kegiatan di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta tanpa menjaga jarak dengan informan.

⁴⁵ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3.

Sehingga dalam pengambilan data, baik dari dokumen dan informan lewat wawancara berjalan baik dengan suasana yang hangat dan bersahabat. Berlaku sebagai informan utama dalam kajian penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, pegawai tetap SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. Kemudian data-data tersebut diimplementasikan dengan kata-kata tertulis sebagai bentuk dari deskripsi yang menggambarkan pendidikan karakter disiplin berbasis ramah anak.

Adapun jenis penelitian menggunakan studi kasus yang didasarkan atas keunikan latar penelitian. Studi kasus ialah suatu kajian yang rinci dengan satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu.⁴⁶ Definisi lain mengatakan bahwa studi kasus adalah eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi yang jelas (atau serangkaian kasus).⁴⁷ Suatu kasus itu bisa berupa individu, keluarga, pusat kesehatan masyarakat atau suatu organisasi. Kasus yang diteliti pada penelitian ini terfokus dalam model, strategi dan dampak terhadap prestasi.

B. Kehadiran Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini sebagai instrument dalam pengumpulan data. Selain itu pengumpulan instrument pendukung penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Kemudian mengenai status peneliti adalah sebagai pengamat penuh serta diketahui subjek atau informan.

⁴⁶ Robert C. Bogdan dan Sari Nop Biklen, *Qualitative Research in Education an Introduction to Theory and Method* (London: Allyn and Bacon, 1998), h. 54.

⁴⁷ Benjamin, F. Crabtree and William L. Miller, *Doing Qualitative Research Methods for Primary Care* (New Delhi: Sage Publications, 1998), h. 5.

Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh kepala sekolah, guru dan staf pegawai tetap Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.

Adapun kegiatan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survey pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum tentang strategi, model dan dampak yang digunakan pembentukan karakter disiplin berbasis sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.
2. Kegiatan kedua menyusun rancang penelitian (proposal penelitian) sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang diajukan kepada Ketua Program Studi untuk kemudian dipresentasikan di depan Dosen Penguji.
3. Kegiatan ketiga, peneliti melakukan konsultasi kepada Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
4. Kegiatan keempat, melakukan koordinasi dengan pihak yang diteliti.
5. Kegiatan kelima, melakukan observasi dan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang sudah ditentukan oleh peneliti sebagai informan, untuk mengetahui strategi dan model pembentukan karakter disiplin berbasis sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.
6. Kegiatan keenam, meminta dokumentasi di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.
7. Kegiatan ketujuh, mengelola data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawasan serta dokumentasi menjadi sebuah kesimpulan yang kemudian

akan menjadi laporan dalam penelitian ini untuk dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pengembangan Sekolah ramah anak.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. Adapun alasan peneliti memilih di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta sebagai lokasi penelitian adalah karena memiliki ciri khas yang sesuai dengan topik bahasan penelitian yaitu melakukan pembentukan karakter disiplin berbasis sekolah ramah anak disetiap harinya.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, staf pegawai tetap dan siswa yang terlibat di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta .

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. Ruang lingkupnya adalah menanamkan pembentukan karakter disiplin anak.

E. Data dan Sumber Data

Menurut *lofland*, sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁸ Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, h. 157.

1. Data

a. Data pokok

Data pokok yaitu data yang berkenaan dengan Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.

b. Data penunjang

Data penunjang disini yakni data tentang latar belakang lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, keadaan anak-anak, pengurus sekolah ramah anak, sarana dan prasarana dan data penunjang lainnya. Data skunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada di sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta .

2. Sumber data

Data dalam penelitian diperoleh dari sumber penelitian. Dan cara memperolehnya data ini dari semua sumber data yang ada dilingkungan sekitar.

Adapun mengenai sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah dari Pengurus sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. Agar lebih mudah dipahami, maka dapat diperhatikan dalam tabel berikut;

Tabel 3.1. Sumber Data dan Informasi Penelitian

Fokus Penelitian	Data	Sumber Data
1. Apa saja model pembentukan karakter disiplin di sekolah ramah anak	Model pembentukan karakter disiplin berbasis sekolah ramah anak (disiplinan, peduli lingkungan dan kreatifitas)	Kepala sekolah, guru, pegawai staf tetap sekolah ramah anak SD Muhammadiyah Sagan
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter disiplin di sekolah ramah anak	sekolah ramah anak dalam menanamkan karakter disiplin	Kepala sekolah, guru, sekolah ramah anak SD Muhammadiyah Sagan
3. Bagaimana dampak model pembentukan karakter disiplin di sekolah ramah anak	Berupa pelaksanaan ibadah, disiplin belajar, merawat lingkungan, dan berkarya	Kepala sekolah, guru, pegawai staf tetap sekolah ramah anak SD Muhammadiyah Sagan

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁹

Wawancara dalam suatu penelitian diantaranya bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.⁵⁰ Dalam melakukan wawancara ini peneliti melakukannya dengan dua teknik, yaitu wawancara terstruktur dilakukan bila peneliti telah mengetahui tentang informasi yang ingin diperoleh; Wawancara tak terstruktur dilakukan hanya menggunakan pedoman wawancara dari garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Kedua macam wawancara tersebut disesuaikan dengan dinamika yang ada pada saat peneliti berada di lapangan, ketika mewawancarai informan yang terdiri dari Kepala sekolah, guru-guru, pegawai staf tetap, Para Anak-anak.

2. Pengamatan (observasi)

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁵¹

⁴⁹ Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*....., h. 186.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 100.

⁵¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 93-94.

Dalam kegiatan ini peneliti mengamati secara langsung bagaimana pembentukan karakter disiplin ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. Pengamatan juga dilakukan pada obyek pendukung antara lain sarana dan prasarana sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, kurikulum dan keadaan umum.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal lain yang dilakukan saat pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut bersosialisasi didalamnya. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Terus Terang dan Tersamar

Dalam Observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa penelitian sedang melakukan penelitian. Jadi komunitas tersebut mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Namun suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih

dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah berlaku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang tersedia dalam catatan dokumen.⁵² Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data tertulis yang berupa arsip, atau bukti konkrit tertulis yang ada di sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta dan yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diamati.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³

Peneliti melakukan analisis data melalui dua tahap: tahap pertama dilakukan selama berada di lapangan. Tahap kedua, dilakukan sesudah data

⁵² *Ibid*..., h. 158.

⁵³ Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*....., h. 248.

terkumpul dan dalam menganalisis data ini. Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang dilakukan melalui tiga langkah:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bias ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Dasar penarikan kesimpulan diambil dari berbagai analisis melalui catatan di lapangan (wawancara, pengamatan maupun dokumentasi). Setelah data dianalisis secara terus menerus baik waktu pengumpulan data di lapangan maupun sesudah di lapangan kemudian ditarik kesimpulan dan melakukan proposisi penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung sampai sesudah penelitian dan pelaporan hasil

penelitian.⁵⁴ Pada proses analisis data, proposisi penelitian digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui posisi hasil penelitian terhadap teori yang ada.

H. Tahapan Penelitian

Adapun beberapa tahap penelitian yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini hingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang siap disidangkan yaitu sebagai berikut;

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini penulis mengamati secara garis besar terhadap permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran umum, kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing proposal untuk meminta persetujuan, kemudian selanjutnya diadakan seminar.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu mengurus surat riset untuk kemudian melakukan penelitian lapangan dengan wawancara langsung kepada informan, sehingga diperoleh data dan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti penulis, juga melakukan observasi dan dokumentasi.

3. Tahap Laporan Analisa

Tahap ini dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul kemudian diolah sesuai dengan teknik pengolahan data, kemudian dianalisis secara objektif.

⁵⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif....*, h. 93-94

4. Tahap Penyusunan Akhir

Setelah data diperoleh dan disusun dalam bentuk laporan, maka kemudian peneliti melakukan verifikasi keabsahan data dengan cara dibaca berulang-ulang, meminta persetujuan/penelaahan kepada para ahli/orang yang menguasai akan permasalahan yang diteliti, dan terakhir merujuk ke teori pembentukan karakter disiplin berbasis sekolah ramah anak.

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁵ Teknik triangulasi yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan membandingkan data yang dilakukan dengan mengumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi atau informasi yang diperoleh melalui studi dokumentasi.
- 2) Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak bisa diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.
- 3) Triangulasi dengan sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari kepala

⁵⁵ Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, h. 330.

sekolah dengan informasi yang diperoleh dari guru atau pegawai staf tetap.

- 4) Trianggulasi metode, yaitu dilakukan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh. Misalnya metode obseravsi dibandingkan dengan metode wawancara kemudian dicek kembali melalui dokumentasi yang relevan dengan informasi tersebut.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta berdiri sejak 11 Desember 1969. Ide dasar pendirian gedung adalah Drs. Amin Widodo, Krt. Sukarno Merto Puspito, Sayuri Rustam, MM. Lasdin Wlas, S.H., dkk. Pada awalnya menjadi filial dari SD Muhammadiyah Ngadiwinatan Bapak Iskandar sebagai Kepala Sekolahnya. SD Muhammadiyah Sagan yang terletak di Jl. Sagan Baru III berdekatan dengan gedung PP Muhammadiyah serta kampus kebanggaan masyarakat Yogyakarta yaitu UGM dengan mengalami 5 kali pergantian Kepala Sekolah yaitu Bapak Iskandar, Sutrisno, Nahrowi, Hj. Sutrisno (SD Muh. Sapan) dan Drs. Madiyono. Konsep pendidikan dan pembelajaran SD Muhammadiyah Sagan sejak berdiri sampai tahun 1996 stagnasi tidak mengalami perkembangan dan kemajuan. Jumlah murid rata-rata di bawah 100 siswa.

Oleh karena tidak mengalami kemajuan itulah “hidup segan mati tak mau“ yang mendasari Pimpinan Majelis Dikdasmen memutuskan untuk bergabung dengan SD Muh. Sapan. Tahun 1996/1997 resmi diampu dan dibimbing SD Muh. Sapan sampai tahun 2006 dengan diawali perputaran para siswa Sapan ditempatkan di Sagan lama-kelamaan SD Muh. Sagan menjadi subur dan masyarakat makin tertarik dengan sistem pembelajaran yang efektif, kreatif, penuh disiplin, pembentukan karakter siswa yang sungguh-sungguh oleh para

guru dibarengi dengan para guru & karyawan yang penuh dedikasi dan penuh kasih sayang kepada para siswa. Dan sampai sekarang mempunyai siswa 505 dengan jumlah guru 20 (semua sudah S1 dibidangnya masing-masing), bahkan ada yang telah menempuh S2) dan 4 karyawan 2 penjaga sekolah.

Pada tahun 2006 resmi SD Muh. Sagan mandiri dan lepas dari binaan SD Muh. Sapen walaupun sistem dan konsep pembelajaran sama dengan SDM Sapen. Tahun 2006 ini untuk pertama kali dijabat oleh Drs. Madiyono dan digantikan oleh Sugiyanto, S.Pd.I sampai sekarang. Pada era ini adalah era kemandirian dan era membenahan serta konsolidasi di awal kemandirian itu.

Sarana dan prasarana yang memadai untuk menyiapkan mencetak kader Muhammadiyah yang unggul mutlak segera dipenuhi. Pada tahun 2007 sarana gedung dan ruangan serta segala isinya telah berhasil diwujudkan. Oktober 2007 gedung SD Muh. Sagan senilai 1 M telah diresmikan oleh Ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin, MA. Gedung SDM Sagan terdiri dari 12 ruang kelas dan sekarang bertambah menjadi 18 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, kantor Guru, UKS, Perpustakaan, Lab. Komputer & Bahasa, Lab.IPA / Agama serta area Olah Raga.

2. Visi dan Misi

Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan telah memiliki visi dan misi. Visinya adalah terciptanya kader muhammadiyah yang cerdas dan berprestasi dan unggul dalam ketaqwaan, moral, intelektual, dengan semangat amar ma'ruf nahi mungkar yang berlandaskan al-quran dan as-sunah. Adapun Misi dari Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan KBM yang efektif.
- b. Memberikan contoh pengalamalan ibadah sehari-hari, sholat jamaah, Qiro'ah, tadarus, pengajian, peringatan hari besar agama, budaya kehidupan Islami.
- c. Pembinaan prestasi, menyiapkan & mengikuti lomba-lomba.
- d. Pembinaan agama untuk persiapan lomba agama.
- e. Kegiatan ekstra Qiroah.
- f. Kegiatan ekstra lukis / pembinaan prestasi.
- g. Kegiatan/ pembinaan prestasi, Futsal, TSPAN, HW, renang, paduan suara, dongeng/ bercerita.
- h. Melaksanakan pembinaan prestasi bidang MIPA.
- i. Mengefektifkan pengamalan kehidupan Islami dalam kehidupan sehari-hari (salam, jabatan tangan, cara bersikap dan bertutur kata, doa, tadarus, sholat jama'ah, pengajian rutin, dll).
- j. Mengefektifkan guru piket/ siswa piket, Diklat PKS, mengefektifkan tata tertib dengan reward / punishment.
- k. Melaksanakan kerja bakti rutin, piket kelas, pembudayaan hidup bersih, mendukung program SEMUT LIS (Sepuluh menit untuk lingkungan sekolah).

Melihat dari visi dan misi SD Muhammadiyah Sagan, secara jelas sekolah ini bertujuan mencetak lulusannya yang memahami keilmuan dalam berbagai bidang dalam ilmu agama islam maupun pendidikan. Oleh karena itu, untuk menyiapkan generasi siswa yang mampu menghadapi tantangan zaman dibekali

dengan ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang positif sebagai *basic science* dan dasar dalam islam. Maka guna dalam merealisasikan visi dan misi dalam Sekolah Dasar Muhammadiyah sagan, tahun demi tahun terus berinovasi untuk terus maju dalam ilmu dan teknologi.

3. Keadaan Guru/Staff/Karyawan dan Siswa

Pengurus dan pengelola Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, periode 2019/2020 dengan kepala sekolah yaitu sugiyanto S.Pd dan tenaga guru/staf berjumlah 33 Orang dengan rincian berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Guru berdasarkan tingkat pendidikan

No	Jenis Guru	Jumlah per Tingkat Pendidikan			
		SMA	D3	S1	S2
1	Kepala Sekolah	-	-	1	-
2	Guru Kelas	-	-	18	-
3	Guru Penjas	-	-	3	-
4	Guru Agama	-	-	2	1
5	Guru B. Inggris	-	-	1	-
6	Guru Musik	-	-	1	-
7	TU	-	-	1	-
8	Penjaga	1	-	-	-
9	Satpam	1	-	-	-
10	TIK	-	-	-	-
11	Pustakawan	-	1	-	-
12	UKS	-	1	-	-
13	Staf Koperasi	2	-	-	-
	Jumlah	4	2	27	1

Untuk mengetahui data jumlah siswa dan wali kelas Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, periode 2019/2020 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah siswa dan wali kelas Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan

No.	Kelas	Wali Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
1	I Ibnu Rusyd	Erthienda Mahardika I, S.Pd.	12	14	26
2	I Ibnu Sina	Winanti Diyaningsih, S.Pd.	13	12	25
3	I Ibnu Abbas	Hanifah Nur 'Aini, S.Pd.	15	11	26
Jumlah			40	37	77
4	II Ibnu Hazmi	Vrisca Damayanti, S.Pd.	13	19	32
5	II Ibnu Nafis	Yayang Istiqomah, S.Pd.I.	15	18	33
6	II Ibnul Qoyyim	Sigit Purwanto, S.E.	16	17	33
Jumlah			44	54	98
7	III Ibnu Hayyan	Anjar Sugianto, S.Sn.	15	12	27
8	III Ibnu Kholdun	Siti Syamsidarsyah, S.Ag.	13	14	27
9	III Ibnu Thufail	Sidiq Nuruddin Muta'alliy, S.Pd.	15	13	28
Jumlah			43	39	82
10	IV Ibnu Jauzi	Fatimah Zahro, S.Pd.	12	16	28
12	IV Ibnu Bajjah	Avi Ardhianta, S.Pd.	9	19	28
11	IV Ibnu Batutah	Winarno, S.Pd.	11	14	25
Jumlah			32	49	81
13	V Ibnu Washil	Uswatun Fitriyati, S.Pd.	12	16	28
14	V Ibnu Wuhaib	Dulkalim, S.Pd.	15	13	28
15	V Ibnu Fadlan	Wahyuti, S.Pd.	13	16	29
Jumlah			40	45	85
16	VI Al Kindi	Amin Salamah, S.Pd.	15	13	28
17	VI Al Farabi	Nur Aulia Hidayati, S.Pd.	15	12	27
18	VI Al Farizi	Is Sugiastuti, S.Pd.	14	13	27
Jumlah			44	38	82
Jumlah Siswa Keseluruhan			243	262	505

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Sekolah Dasar Muhammadiyah

Sagan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Kelas	18
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Lobi	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Osis	1
7	Ruang Bk/Bp	1
8	Ruang Piket	1
9	Ruang Gudang	1
10	Ruang Satpam	1
11	Ruang Uks	1
12	Ruang Seni	1
13	Ruang Server	1
14	Ruang Komputer	1
15	Ruang Perpustakaan	1
16	Masjid	1
17	Green House	1
18	Kamar Mandi/Wc	6
19	Koperasi	1
20	Kantin	1
21	Gedung Olahraga	1
22	Panggung Terbuka	1

5. Kurikulum di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

Kurikulum yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan adalah mengacu kepada peraturan yang telah ditetapkan yaitu kurikulum 2013. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Daftar Mata Pelajaran di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan

No	Mata Pelajaran
1	Bahasa Indonesia
2	Bahasa ingris
3	Matematika
4	IPA
5	IPS
6	Pendidikan kewarganegaraan
7	Teknik ilmu Komputer
8	Pendidikan jasmani
9	Pendidikan agama
10	Seni dan budaya
11	Bahasa jawa

Selain itu terdapat kegiatan pengembangan diri yaitu mata pelajaran yang sesuai minat/bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

- a. Pramuka
- b. Paskibra
- c. Palang Merah Remaja (PMR)

- d. Multimedia Club
- e. Adiwiyata (AC)
- f. Olahraga (Bola Voli, Bola Basket, silat, badminton, futsal, sepak bola)
- g. Kerohanian / ROHIS, Karawitan
- h. Teater
- i. Tari

B. Penyajian Data

1. Model Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

a. Ruang Lingkup pembentukan karakter disiplin

Karakter Kedisiplinan bagi Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan sangat penting, karena kedisiplinan merupakan rangkaian dari sistem yang dijalankan. Melalui kedisiplinan diharapkan para peserta didik menjadi yang berprestasi dan berhasil. Dan juga sekarang banyak anak yang kehilangan moral terhadap generasi muda. Mereka kehilangan karakter luhur yang dulu selalu diagungkan oleh bangsa Indonesia. Maka sangat penting untuk diadakan pendidikan ketrampilan, disiplin adalah karakter yang harus ditanamkan pada dalam diri anak. Dikarnakan adanya disiplin, maka mereka akan terlatih untuk menjadi manusia yang dapat hidup teratur.

Adapun ruang lingkup kedisiplinan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan terhadap keamanan dan ketertiban
- 2) Kedisiplinan terhadap ibadah dan kerohanian

- 3) Kedisiplinan terhadap kebersihan dan keindahan
- 4) Kedisiplinan terhadap kewajiban

b. Model Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan dalam melakukan pembentukan karakter disiplin menggunakan beberapa model pembentukan karakter meliputi pembiasaan, keteladanan, pembinaan kedisiplinan, CTL dan pujian. Penjelasan terkait model-model yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu model yang paling sering digunakan. Bentuk dari model ini yaitu beberapa kebiasaan yang terkait dengan karakter disiplin dilakukan secara berulang-ulang dalam membentuk kedisiplinan Siswa di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. Dalam pembiasaan, siswa lebih cepat ingat dan menerima segala sesuatu yang diajarkan sehingga karakter disiplin siswa dapat terbentuk dengan sendirinya dan dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

“Saya dan dewan guru selalu membiasakan siswa dengan aktifitas-aktifitas positif yang tentunya dapat membentuk kedisiplinan. Kami menyusun berbagai peraturan siswa seperti siswa wajib hadir pukul 06.30 WIB dan membiasakan siswa untuk wajib ikut kegiatan tadarus atau literasi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai saat pukul 07.00 WIB. Jadi kegiatan tersebut kurang lebih berlangsung sekitar 30 Menit. Model pembiasaan inilah yang sering kami lakukan untuk pembentukan karakter disiplin siswa”⁵⁶

⁵⁶ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

“Ketika siswa datang, kami menyambut mereka sehingga mereka akan bersalaman dengan kami dan mengucapkan salam dahulu sebelum masuk keruangan kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.”⁵⁷

Pembiasaan yang menjadi salah satu model dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta dilakukan dengan beberapa macam Kegiatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kegiatan Rutin yang diwujudkan melalui kedatangan atau kehadiran siswa, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan religi.
- b) Kegiatan spontan yang diwujudkan dengan beberapa pembiasaan seperti memberikan salam, meminta izin untuk keluar dan masuk kelas serta membuang sampah pada tempatnya.
- c) Kegiatan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban kelas seperti pembentukan jadwal piket kelas untuk memelihara kebersihan kelas.
- d) Perilaku siswa di dalam ruangan. Hal ini diwujudkan dengan beberapa pembiasaan diantaranya duduk tertib, tadarus sebelum memulai pelajaran, mengucapkan salam ketika guru masuk kelas, memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran, mengerjakan tugas atau perintah guru dan berdoa sebelum meninggalkan kelas.

⁵⁷ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah....., *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu model lain yang digunakan selain model pembiasaan. Keteladanan ini diterapkan oleh para guru sebagai contoh dari yang sudah mereka sampaikan, misalnya kepala sekolah dan dewan guru membuat peraturan untuk datang ke sekolah pada pukul 06.30 WIB, maka para guru memberikan keteladanan dengan datang lebih awal yaitu 06.00 WIB.⁵⁸ Keteladanan ini sebenarnya tidak hanya timbul dari para guru namun peserta didik juga mengamati dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sesama peserta didik atau orang lain.

Beberapa keteladanan tersebut, keteladanan yang diberikan guru mengambil peran yang sangat besar untuk pembentukan karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. Oleh karena itu, para guru juga banyak menerapkan model keteladanan ini.

”Guru datangnya lebih awal sehingga ketika peserta didik datang guru bisa menyambut dengan menyampaikan salam kepada murid terlebih dahulu serta berjabat tangan dan kalau peserta didik datang terlambat maka diberi arahan.”⁵⁹

“Cara dalam bersosialisasi mengenai peraturan-peraturan yang telah kami susun, kami secara langsung mencontohkan siswa dalam kegiatan sehari-hari baik didalam kelas maupun diluar kelas.”⁶⁰

⁵⁸ Hasil Observasi yang diperoleh penulis di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, 6 Agustus 2019

⁵⁹ Winarno, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 21 Agustus 2019

⁶⁰ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

3) Pembinaan Disiplin

Pembinaan disiplin yang diberikan oleh guru yaitu berupa pemberian pelajaran dan nasihat serta berupa teguran dan arahan. Nasihat disini diwujudkan dalam aturan-aturan dengan menyampaikan apa yang akan diterima jika aturan itu dipenuhi atau aturan itu dilanggar. Pelajaran atau nasihat lainnya berupa penyampaian mengenai hukum, janji dan ganjaran di bidang religi yang akan diterima oleh peserta didik jika yakin kepada Allah SWT dan kebermanfaatannya pahala di akhirat nanti. Teguran dan arahan biasanya dilakukan secara spontan oleh para guru jika melihat secara langsung tingkah laku peserta didik yang menyalahi aturan atau tidak mengarah ke hal yang positif.

“Teguran dan arahan kami berikan ketika peserta didik tidak disiplin terhadap waktu, misalnya datangnya terlambat. Selain itu kami juga melakukan pengawasan atau pengontrolan masalah kedisiplinan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena kami menganggap disiplin merupakan karakter kepribadian siswa yang nomor satu.”⁶¹

“Seorang guru harus selalu mendampingi kegiatan siswa dan guru selalu mengingatkan langsung kepada siswa yang melakukan perilaku yang salah dan tidak terpuji.”⁶²

“Jika siswa melanggar maka guru harus memberi teguran kepada siswa dan mengarahkannya serta memberikan pembinaan supaya pembentukan karakter disiplin dapat selalu diberikan”⁶³

Setelah nasihat berupa arahan dan teguran disampaikan oleh para guru, peserta didik akan mulai memahami dan menyadari seberapa

⁶¹ Wahyuti, S.Pd. Guru Kelas V SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 20 Agustus 2019

⁶² Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

⁶³ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah....., *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

pentingnya nilai kedisiplinan sehingga berdampak terhadap terbiasanya peserta didik untuk mematuhi aturan-aturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah. Pengawasan yang dilakukan oleh guru berupa pendampingan mulai awal masuk hingga pulang sekolah memberikan pengaruh positif yang dirasakan dalam keseharian di Sekolah terhadap perkembangan pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Upaya lain yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Sagan dalam memberikan nasehat serta teguran dapat dilakukan melalui kegiatan musyawarah dan ceramah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan peserta didik tentang pentingnya mematuhi tata tertib serta memberikan siraman rohani terhadap peserta didik terutama bagi peserta didik yang melanggar tata tertib. Pemberian nasehat ini merupakan wujud sosialisasi tata tertib sekolah melalui lisan sehingga peserta didik harus patuh terhadap tata tertib yang telah disusun.

4) *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model CTL merupakan model pembelajaran yang sering digunakan oleh para guru dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Model ini dapat juga digunakan sebagai salah satu model pembentukan karakter disiplin peserta didik karena dalam pelaksanaannya lebih mengarah hubungan antara materi pembelajaran dan penerapan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model CTL juga diminati oleh para peserta didik karena peserta didik lebih cepat menangkap materi dan memahami

materi pembelajaran sehingga pembentukan karakter disiplin lebih mudah dilaksanakan.

“Saya lebih senang dan lebih mudah mengerti ketika guru dikelas memberikan contoh dari materi pelajaran yang telah disampaikan. Biasanya guru dikelas menghubungkan dengan kegiatan di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu saya jadi lebih mudah untuk mengingatnya.”⁶⁴

5) Pemberian Pujian

Bentuk penguatan positif yang dilakukan sekolah berupa pemberian penghargaan. Namun di SD Muhammadiyah Sagan tidak memberikan penghargaan berupa hadiah tetapi pemberian penghargaan berupa pujian secara langsung terhadap peserta didik yang telah menaati peraturan yang diberikan oleh pihak sekolah. Bentuk pujian ini diberikan misalnya kepala sekolah atau guru melihat peserta didik yang rajin datang dengan tepat waktu dan berpakaian rapi. Guru akan memberikan apresiasi dengan menjabat tangan peserta didik dan memberikan kata-kata berupa pujian kepada peserta didik tersebut. dengan pujian tersebut, diharapkan peserta didik akan mengulangi tingkah lakunya tersebut dan nantinya akan menjadi kebiasaan baik mereka dan menjadi contoh bagi peserta didik lainnya.

“Kami tidak memberikan hadiah, kami hanya memberikan pujian supaya lebih semangat lagi untuk melakukan kegiatan yang mengarah ke hal kedisiplinan.”⁶⁵

⁶⁴ Muhammad Abidi Alyu Azi, Peserta Didik SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 28 Agustus 2019

⁶⁵ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

c. Evaluasi pembentukan karakter disiplin

Evaluasi yang dilakukan terhadap pembentukan karakter disiplin di sekolah dilakukan dalam satu minggu satu kali melalui rapat dewan guru yang dilaksanakan pada hari jum'at setelah siswa pulang sekolah. Kami melakukan evaluasi atas kebijakan atau peraturan yang telah kami buat, sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah, bapak Sugiyanto, S. Pd.I.

“Untuk semua guru disekolah SD Muhammadiyah Sagan dalam satu minggu satu kali melakukan evaluasi tentang penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh anak setiap hari selama satu minggu dan mengadakan rapat dengan orang tua siswa dalam satu bulan satu kali dengan bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan”.⁶⁶

Evaluasi terkait dengan kedisiplinan ini dibahas tentang kebijakan yang telah diterapkan, baik dari segi bagaimana respon siswa dalam pelaksanaannya, pelanggaran yang terjadi, efektivitas hukuman yang diterapkan. Jika memang ada peraturan yang ternyata kurang efektif maka bisa saja terjadi perubahan, tapi jarang sekali terjadi peraturan itu dirubah melainkan ditambah. Untuk memberi hukuman, ketika siswa siswa tidak mengerjakan tugas maka tugasnya akan ditambah lagi, dan ini pun juga jarang terjadi. Dilakukannya evaluasi ini guna untuk mengetahui perkembangan siswa dalam bidang kedisiplinan dan belajarnya.

2. Strategi Pembentukan katakter disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

a. Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin

Strategi yang digunakan untuk pembentukan karakter disiplin peserta didik lebih menitikberatkan pada kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dengan

⁶⁶ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

beberapa tindakan pencegahan dan penghilangan sanksi fisik. dengan hal ini diharapkan seluruh siswa dapat menyadari dengan baik seberapa pentingnya hidup dengan menerapkan nilai kedisiplinan dan kesadaran tersebut benar-benar terlahir dari hati nurani seluruh peserta didik dan bukan karena unsur keterpaksaan didalamnya.

1) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dan para guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan spontan ini biasanya berupa teguran yang disampaikan langsung oleh para guru ketika melihat peserta didik melakukan tingkah laku yang tidak positif seperti mengganggu peserta didik lainnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, membuang sampah sembarangan dan masuk kelas terlambat.

“Saya sebagai guru kelas sering melakukan teguran terhadap peserta didik, jika secara langsung mereka terlihat melakukan tingkah laku yang melanggar tata tertib misal tidak konsentrasi saat diberikan materi karena ada gangguan dari peserta didik lainnya. Oleh karena itu, keduanya baik yang mengganggu ataupun yang diganggu, saya beri teguran.”⁶⁷

Teguran tersebut dilakukan agar peserta didik sadar akan kesalahannya. Selanjutnya, peserta didik dapat mengingatnya dan kemudian menggantinya dengan tingkah laku yang lebih baik yang dapat mengubah kebiasaan buruk dengan dengan kebiasaan baik. Demikian kegiatan spontan berupa teguran yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat mempermudah pembentukan karakter disiplin peserta didik.

⁶⁷ Wahyuti, S.Pd. Guru Kelas V SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 20 Agustus 2019

2) Keteladan dengan pemberian contoh

Guru dalam pemberian contoh mempunyai peran kunci sebagai teladan bagi peserta didiknya, karena secara tidak langsung peserta didik akan mengamati dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang sering mereka lihat dari para gurunya. Sikap dan perilaku seorang guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku peserta didiknya, karena yang dibutuhkan seorang peserta didik tidak hanya nasehat tetapi juga contoh atau keteladan. Hal ini seperti hasil observasi yang dilakukan, ketika guru memberikan nasehat untuk peserta didik melakukan ibadah sunah secara rutin maka para guru memberikan contoh dengan memperlihatkan bahwa mereka juga melakukannya.

“Kami selaku guru yang menjadi teladan bagi peserta didik, kami tidak hanya menyampaikan tata tertib, peraturan ataupun kegiatan-kegiatan ibadah tetapi kami juga memberikan contohnya. Misalnya ketika kami menyampaikan agar datang tepat waktu maka kami juga harus lebih dahulu daripada kedatangan mereka, begitupun juga kegiatan-kegiatan ibadah sunah yang dilakukan secara rutin.”⁶⁸

3) Pembiasaan di lingkungan rumah

Pembiasaan untuk berperilaku disiplin sebaiknya tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan rumah ataupun keluarga. Pembiasaan di lingkungan sekolah dapat didampingi oleh kepala sekolah dan para guru. Pembiasaan di lingkungan rumah ataupun keluarga dapat didampingi oleh orang tua atau wali peserta didik. Pembiasaan dilakukan atas adanya kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua dengan

⁶⁸ Winarno, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 21 Agustus 2019

menyusun sebuah buku panduan. Buku panduan tersebut memuat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mendukung pembentukan karakter disiplin. Melalui buku panduan tersebut, orang tua dengan mudah dapat mengontrol perilaku peserta didik.

“Untuk membentuk karakter disiplin antara guru dengan orang tua untuk bekerjasama membiasakan apa yang sudah diterapkan disekolah dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁹

“Antara pihak sekolah dengan orang tua harus sepakat saling membantu dan mendukung program sekolah supaya untuk saling mengawasi anak-anaknya dalam kegiatan belajar disekolah maupun dirumah.”⁷⁰

4) Pengkondisian Lingkungan sekolah

Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan menyediakan sarana dan prasaran untuk mendukung pembentukan karakter disiplin bagi peserta didik dengan mengkondisikan lingkungan sekolahnya. Bentuk dukungan ini berupa penyediaan beberapa sarana seperti penyediaan tempat pembuangan sampah, jam dinding, slogan-slogan terkait kedisiplinan, tata tertib yang dipasang di beberapa lokasi strategis, dan penyediaan tempat yang mendukung kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan ibadah atau religious.

b. Langkah-langkah yang diterapkan dalam pembentukan karakter disiplin

Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta adalah sekolah yang berbasis ramah anak yang telah digunakan untuk membentuk pendidikan karakter

⁶⁹ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

⁷⁰ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah....., *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

disiplin peserta didik. Ketika penulis mengamati dari hasil observasi dan wawancara ada dua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk kedisiplinan yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1) Kegiatan intrakurikuler

Pembentukan kedisiplinan dimulai dari sekolah menerapkan kurikulum yang terdapat salah satu indikator agar peserta didik mampu mencapai tujuan dari pendidikan secara umum. Kurikulum yang dimaksud disini adalah kurikulum 2013 yang mana tujuan dari kurikulum 2013 sendiri searah dengan tujuan pendidikan yakni pengembangan, kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berilmu, cakap, kreatif. Kurikulum 2013 memang dibuat untuk menjadi jawaban atas tujuan dari pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan dengan tujuan yang sama tersebut maka dalam segala hal yang mencakup aspek-aspek yang menyangkut pelaksanaan semua tujuan ini telah diterapkan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta dan sudah menggambarkan beberapa komponen dalam menanamkan kedisiplinan. Selain wawancara penulis juga melakukan pengamatan secara langsung bagaimana langkah-langkah pembentukan kedisiplinan yang diterapkan oleh

Sekolah dasar muhammadiyah sagan Yogyakarta dan kegiatan keseharian peserta didik:

- a) Guru menyambut kedatangan peserta didik dipintu gerbang dan berjabat tangan sambil mengucapkan salam, Sebelum memulai pembelajaran peserta didik diingatkan untuk memulai pelajaran dengan berdo'a, kemudian mengingatkan atau menyampaikan apa tujuan pembelajaran ini.
- b) Guru sambil melakukan pemeriksaan kedisiplinan belajar siswa apakah siswa ada yang belum rapi dan apakah ada siswa yang belum masuk kelas.
- c) Ketika pelajaran berlangsung, guru secara tidak langsung guru memberi stimulus tentang karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik terutama yaitu kedisiplinan. Didalam kelas pun peserta didik juga diingatkan kembali masalah kedisiplinan peserta didik. Misalnya sebelum memulai pelajaran siswa harus disiplin dalam tepat waktu masuk kelas. Sugiyanto, S.Pd, I mengatakan:

“Kami para guru datang lebih awal dari peserta didik, karena kami mencontohkan tentang kedisiplinan. karena disiplin itu sangat penting, kemudian kami menyambut peserta didik dipintu masuk sekolah dan berjabat tangan sambil mengucapkan salam terhadap peserta didik.”⁷¹

“Ketika masuk kelas untuk melakukan kegiatan pembelajaran sebelumnya guru menyuruh peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu, dan disini kami mengajarkan sesuai prosedur yang ada di

⁷¹ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

RPP, dan di RPP juga disebutkan untuk menyisipkan beberapa karakter termaksud masalah kedisiplinan.”⁷²

- d) Peserta didik mengikuti pelajaran dengan senang hati dan apabila diberikan tugas mereka akan berusaha keras dan sepenuh hati untuk mengerjakannya.

“Ketika selesai materi kami langsung diberi tugas oleh guru dan kami langsung mengerjakannya dengan semangat. Karena saya sadar, bahwa saya sekolah tujuannya untuk mencari ilmu.”⁷³

- e) Guru selalu mengadakan rapat dalam seminggu satu kali terkait evaluasi dalam pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik, dan rapat antara guru dengan orang tua peserta didik dilakukan dalam waktu sebulan satu kali. Jadi dalam rapat yang diagendakan secara rutin ini akan mengetahui perkembangan pendidikan karakter disiplin anak didik yang bersekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.

“Kami selalu mengadakan rapat dalam seminggu satu kali terkait dalam pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik, dan rapat antara guru dengan orang tua peserta didik dilakukan dalam waktu sebulan satu kali. Ini bertujuan untuk mendidik anak khususnya dalam karakter kedisiplinan.”⁷⁴

2) Kegiatan ekstrakurikuler

Langkah-langkah pembentukan kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari pengembangan diri secara terprogram yang dilaksanakan dengan

⁷² Wahyuti, S.Pd. Guru Kelas V SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 20 Agustus 2019

⁷³ Muhammad Abidi Alyu Azi, Peserta Didik SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 28 Agustus 2019

⁷⁴ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

perencanaan khusus dengan kurun waktu tertentu untuk peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal kegiatan penyelenggaraan sebagai berikut:

a) Kegiatan layanan dan pendukung konseling

Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada dua bagian yakni bisa individu dan kelompok (secara bersamaan didalam kelas). Dan jenis pengembangan diri bimbingan konseling antara nilai yang ditanamkan salahsatunya adalah kedisiplinan dengan langkah-langkah guru lebih memberikan motivasi, kisah inspirasi untuk peserta didik.

b) Kegiatan ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaannya ekstrakurikuler terdiri dari kepramukaan, olahraga, qoriq, paskibraka, seni. Jenis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adapun nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan ini adalah tentang kedisiplinan. Dengan menggunakan langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan tahapan evaluasi.

c. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin datang dari pihak internal sekolah dan pihak eksternal sekolah. Kedua factor pendukung tersebut saling berkomunikasi dan bekerjasama untuk mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik. Factor pendukung dari internal sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru dan staff SD Muhammadiyah Sagan, sedangkan factor eksternalnya yaitu pemerintah daerah, orang tua dan masyarakat sekitar.

Kepala sekolah merupakan pelindung umum yang memantau, memberikan arahan dan bimbingan kepada seluruh guru atau staff di sekolah agar dapat melaksanakan tanggungjawabnya dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik baik melalui materi pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan prakteknya di luar kelas. Peran penting lainnya juga ada pada orang tua peserta didik, karena jika terjadi sesuatu terhadap peserta didik di sekolah yang tidak dapat diselesaikan oleh pihak sekolah maka keterlibatan orang tua juga dibutuhkan. Hal ini dilakukan jika terjadi permasalahan pada peserta didik, maka orang tua dapat dipanggil oleh pihak sekolah untuk membicarakan permasalahan tersebut.

“Untuk menjalankan pelaksanaan pembentukan karakter disiplin, banyak pihak yang dilibatkan diantaranya pihak sekolah, pemerintah daerah, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Komunikasi selalu kami utamakan untuk mendukung hal ini, dengan memanggil orang tua ke sekolah jika peserta didik ada yang membuat masalah dan melakukan evaluasi sebulan sekali.”⁷⁵

d. Program bagi guru untuk menunjang pembentukan karakter disiplin

Pembentukan karakter disiplin dilakukan tidak hanya dengan menyusun tata tertib atau peraturan-peraturan yang harus dipatuhi peserta didik saja, tetapi juga dengan memberikan pelatihan kepada guru untuk menambah pengetahuan untuk pembentukan karakter disiplin ini. Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan melalui arahan kepala sekolahnya memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti beberapa workshop disetiap tahunnya. Program ini dilakukan

⁷⁵ Winarno, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 21 Agustus 2019

agar para guru dapat selalu berinovasi dengan hal-hal baru untuk pembentukan karakter peserta didik utamanya pada sekolah yang berbasis sekolah ramah anak.

“Setiap satu tahun sekali kami mengikutkan guru-guru untuk mengikuti workshop mengenai pendidikan karakter sekolah ramah anak supaya para guru dapat mengupdate pengetahuannya dan dapat berinovasi dalam pembelajaran.”⁷⁶

3. Implikasi Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

a. Dampak terhadap kegiatan belajar mengajar siswa

Pembentukan kedisiplinan SD Muhammadiyah sagan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dilaksanakan melalui semua mata pelajaran yang ada dengan memaksimalkan seluruh siswa melalui dimensi yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai berikut:

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan terdiri dari; (a) guru mengucapkan salam, mengabsensi siswa dan menyiapkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, meminta peserta didik untuk duduk rapi dan mempersiapkan buku pelajaran yang siap dipelajari; (b) setelah semua peserta didik siap untuk memulai pembelajaran, dan guru meminta satu peserta didik untuk memimpin membaca do'a belajar; (c) guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi baru yang akan dipelajari; dan (d) guru menjelaskan tujuan pembelajaran

⁷⁶ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

yang akan dicapai, serta menyampaikan materi sesuai dengan silabus yang dibuat.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti terdiri dari; (a) mengeksplorasi, mengolaborasi, dan menginformasi materi dengan tujuan agar mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Misalnya materi yang akan diajarkan adalah IPA maka guru terlebih dahulu memberikan judul materi yang akan diajarkan agar memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran; (b) Selalu melibatkan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang pembahasan yang akan diajarkan melalui alam sekitar berbagai sumber yang ada; (c) Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, media pembelajaran meskipun secara sederhana yang berkaitan dengan tema; dan (d) Dalam menggunakan pembelajaran CTL, maka guru juga tidak lupa menghubungkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata supaya lebih dapat memahami dan lebih berkesan bagi peserta didik.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup terdiri dari; (a) guru mengajak peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari; (b) guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan selama pembelajaran; (c) guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya terkait materi yang belum dimengerti atau dipahami; (d) guru sebelum mengucapkan salam tidak lupa untuk memberikan nasihat dan motivasi.

“Karena tanpa kedisiplinan, tentu tidak menciptakan ketertiban dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Misalnya banyak peserta didik

yang banyak terlambat masuk kelas maka dalam melakukan kegiatan pembelajaran kurang efektif.”⁷⁷

“Ketika peserta didik memiliki kedisiplinan, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan tertib, sehingga prestasi peserta didik akan semakin bagus dan itu dibuktikan oleh peserta didik dikelas semuanya mencapai KKM yang saya inginkan”.⁷⁸

b. Dampak terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa

Dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dirancang agar para siswa memiliki berbagai macam karakter salah satunya adalah kedisiplinan, karena ketika siswa sudah terbiasa disiplin maka tidak diragukan lagi dalam berbagai hal biasanya memiliki kualitas diri yang baik dan menjadi sosok yang percaya diri sehingga bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Adapun program ekstrakurikuler yang mengandung pendidikan karakter disiplin didalamnya adalah

1) Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan ini siswa dilatih untuk memiliki karakter disiplin tepat waktu. Kegiatan kepramukaan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan dilaksanakan setiap hari Jum'at.

2) Kesenian

Melalui kegiatan kesenian ini para siswa diajarkan berbagai bentuk seni, seperti qoriq, melukis, tarian, dan seni lainnya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam seminggu satu kali, dalam pelaksanaan para siswa dibebaskan untuk berkreasi secara mandiri untuk menghasilkan suatu karya

⁷⁷ Wahyuti, S.Pd. Guru Kelas V SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 20 Agustus 2019

⁷⁸ Winarno, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 21 Agustus 2019

yang dihasilkannya. Siswa berhasil dalam bidang qoriq juara 1 tingkat SD/MI se-DIY, juara 1 seni lukis tingkat kabupaten, dan masih banyak yang lainnya.

3) Olahraga

Kegiatan olahraga para siswa diwajibkan untuk mentaati aturan-aturan yang telah dibuat dan disepakati seperti harusnya disiplin dalam waktu bermain, menjunjung tinggi sportifitas, dan masih banyak peraturan lainnya.

“Setiap sekolah itu mempunyai aturan dalam berolahraga, kami harus memiliki kedisiplinan, seperti yang harus memakai sepatu, kostum untuk menghindari insiden yang tidak diinginkan”⁷⁹

4) Latihan berbahasa dan pidato

Melalui program latihan berbahasa dan pidato para siswa dituntut untuk memiliki kedisiplinan dalam masa pembelajaran. Tujuannya agar para siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan dapat mengenal mempelajari bahasa internasional dan bisa menyampaikan berpidato dengan baik dan sempurna. Prestasi dalam bidang berbahas khususnya bahasa ingris dan bahasa arab siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah sagan mendapat juara 1 se-DIY dalam lomba berpidato.

c. Dampak terhadap kegiatan religious siswa

Dampak terhadap kegiatan religious di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan dalam pembentukan karakter disiplin, melalui aktivitas-aktivitas religiousnya adalah peserta didik semakin rajin dan giat dalam melaksanakan kegiatan aktivitas religious seperti pada waktu sholat dhuha, mereka akan segera mengambil air wudhu dan melaksanakan tanpa harus disuruh lagi. Tentunya para

⁷⁹ Muhammad Abidi Alyu Azi, Peserta Didik SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 28 Agustus 2019

guru berharap dalam pembentukan kedisiplinan ini tidak hanya jangka pendek saja, tetapi jangka panjang karena dengan pembentukan karakter kedisiplinan. kedisiplinan yang dimiliki oleh peserta didik akan melaksanakan sholat wajib dan sunnah tepat waktu. Jadi kedisiplinan membuat aktivitas kegiatan religious mereka meningkat drastis dari sebelum dan sesudah sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan.

“Ada orang tua peserta didik melapor ke saya bahwa anaknya sekarang sudah mau melaksanakan sholat tanpa harus diperintah, dan dilanjutkan membaca kitab suci al-qur’an. Dia akan mengaji dulu baru setelah itu untuk bermain.”⁸⁰

C. Hasil Temuan

1. Model Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

Penulis menemukan ada 5 model pembentukan karakter disiplin dari paparan data penelitian di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu model yang paling sering digunakan. Bentuk dari model ini yaitu beberapa kebiasaan yang terkait dengan karakter disiplin dilakukan secara berulang-ulang dalam membentuk kedisiplinan Siwa di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. Dengan pembiasaan, siswa lebih cepat ingat dan menerima segala sesuatu yang diajarkan sehingga karakter disiplin

⁸⁰ Sugiyanto, S.Pd.i, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, 19 Agustus 2019

siswa dapat terbentuk dengan sendirinya dan dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dilakukan dengan berbagai kegiatan diantaranya kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban, perilaku siswa di dalam ruangan kelas dan kegiatan ibadah wajib dan sunah.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu model lain yang digunakan selain model pembiasaan. Keteladanan ini diterapkan oleh para guru sebagai contoh dari yang sudah mereka sampaikan seperti datang ke sekolah lebih awal, berpakaian rapi, melaksanakan ibadah dan sunah pada waktunya dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dari beberapa keteladanan tersebut, keteladanan yang diberikan guru mengambil peran yang sangat besar untuk pembentukan karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.

c. Pembinaan Disiplin

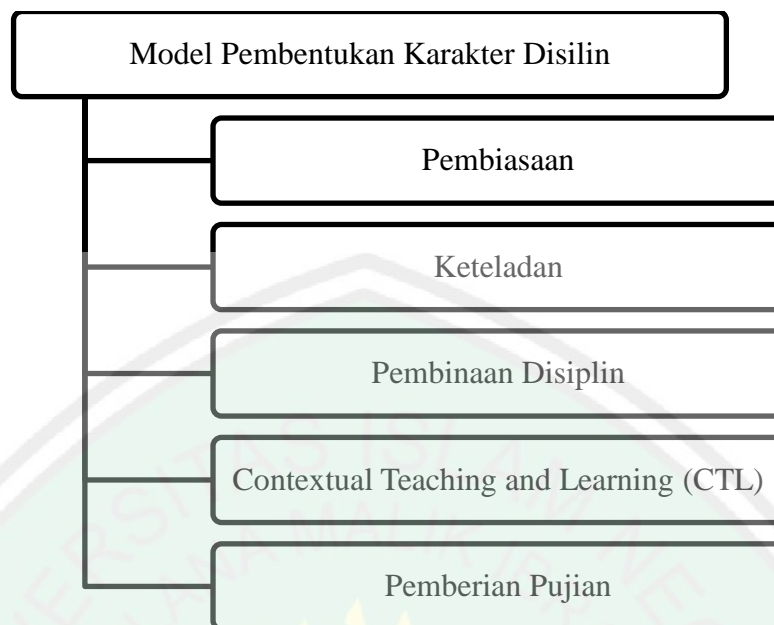
Pembinaan disiplin yang diberikan oleh guru yaitu berupa pemberian pelajaran dan nasihat serta berupa teguran dan arahan. Teguran dan arahan biasanya dilakukan secara spontan oleh para guru jika melihat secara langsung tingkah laku peserta didik yang menyalahi aturan atau tidak mengarah ke hal yang positif. Setelah nasihat berupa arahan dan teguran disampaikan oleh para guru, peserta didik akan mulai memahami dan menyadari seberapa pentingnya nilai kedisiplinan sehingga berdampak terhadap terbiasanya peserta didik untuk mematuhi aturan-aturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.

d. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta menggunakan model CTL sebagai salah satu model pembentukan karakter disiplin peserta didik karena dalam pelaksanaannya lebih mengarah hubungan antara materi pembelajaran dan penerapan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan-kegiatan ibadah dan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu, model CTL juga diminati oleh para peserta didik karena peserta didik lebih cepat menangkap materi dan memahami materi pembelajaran sehingga pembentukan karakter disiplin lebih mudah dilaksanakan.

e. *Pemberian Pujian*

Bentuk pemberian pujian ini diberikan misalnya kepala sekolah atau guru melihat peserta didik yang rajin datang dengan tepat waktu dan berpakaian rapi. Guru akan memberikan apresiasi dengan menjabat tangan peserta didik dan memberikan kata-kata berupa pujian kepada peserta didik tersebut. Dengan pujian tersebut, diharapkan peserta didik akan mengulangi tingkah lakunya tersebut dan nantinya akan menjadi kebiasaan baik mereka dan menjadi contoh bagi peserta didik lainnya di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.



Gambar 4.1. Model Pembentukan karakter disiplin

2. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

Berdasarkan hasil temuan penulis terkait strategi pembentukan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta terdapat 4 bentuk strategi yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan ini biasanya berupa teguran yang disampaikan langsung oleh para guru ketika melihat peserta didik melakukan tingkah laku yang tidak positif seperti mengganggu peserta didik lainnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, membuang sampah sembarangan dan masuk kelas terlambat.

b. Keteladan dengan pemberian contoh

Dalam pemberian contoh, guru mempunyai peran kunci sebagai teladan bagi peserta didiknya, karena secara tidak langsung peserta didik akan mengamati

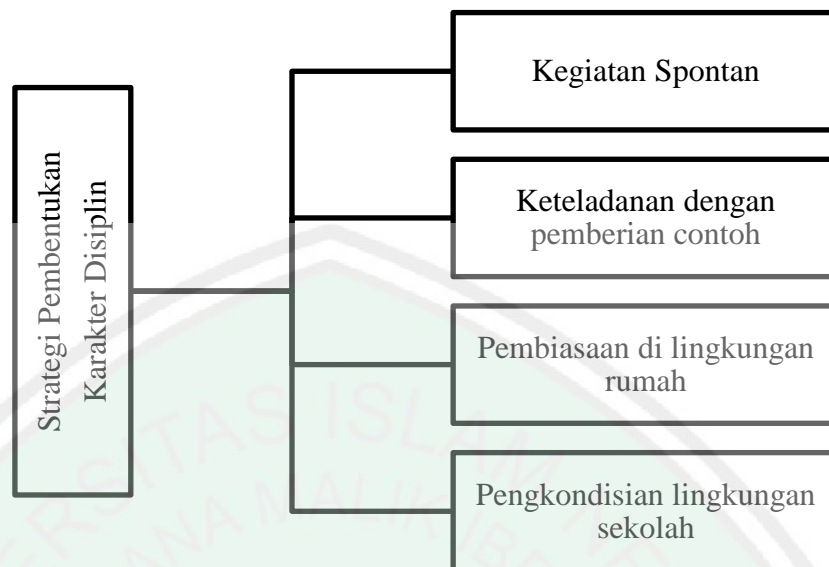
dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang sering mereka lihat dari para gurunya. Sikap dan perilaku seorang guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku peserta didiknya, karena yang dibutuhkan seorang peserta didik tidak hanya nasehat tetapi juga contoh atau keteladan. Misalnya ketika guru memberikan nasehat untuk peserta didik melakukan ibadah sunah secara rutin maka para guru memberikan contoh dengan memperlihatkan bahwa mereka juga melakukannya.

c. Pembiasaan di lingkungan rumah

Pembiasaan di lingkungan rumah ataupun keluarga dapat didampingi oleh orang tua atau wali peserta didik. Pembiasaan dilakukan atas adanya kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua dengan menyusun sebuah buku panduan yang berisi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mendukung pembentukan karakter disiplin. Melalui buku panduan tersebut, orang tua dengan mudah dapat mengontrol perilaku peserta didik di rumah.

d. Pengkondisian lingkungan sekolah

Pengkondisian lingkungan sekolah dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembentukan karakter disiplin bagi peserta didik. Bentuk pengkondisian ini berupa penyediaan beberapa sarana seperti penyediaan tempat pembuangan sampah, jam dinding, slogan-slogan terkait kedisiplinan, dan tata tertib yang dipasang di beberapa lokasi strategis.



Gambar 4.2. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin

3. Implikasi Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

a. Kegiatan belajar mengajar

Implikasi dari pembentukan karakter disiplin sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta diantaranya; (1) dari kegiatan pendahuluan maka terciptanya ketertiban dalam kegiatan pembelajaran di kelas; (2) dari kegiatan inti belajar mengajar dapat membentuk peserta didik yang berkualitas, berprestasi yang dibuktikan dengan seluruh peserta didik dapat mencapai KKM dan adanya peningkatan kedisiplinan siswa dalam hal menjalankan peraturan-peraturan sekolah; dan (3) dari kegiatan penutup maka terciptanya keaktifan siswa dalam pembelajaran, siswa dapat mengevaluasi dirinya masing-masing terkait pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan dan siswa dapat

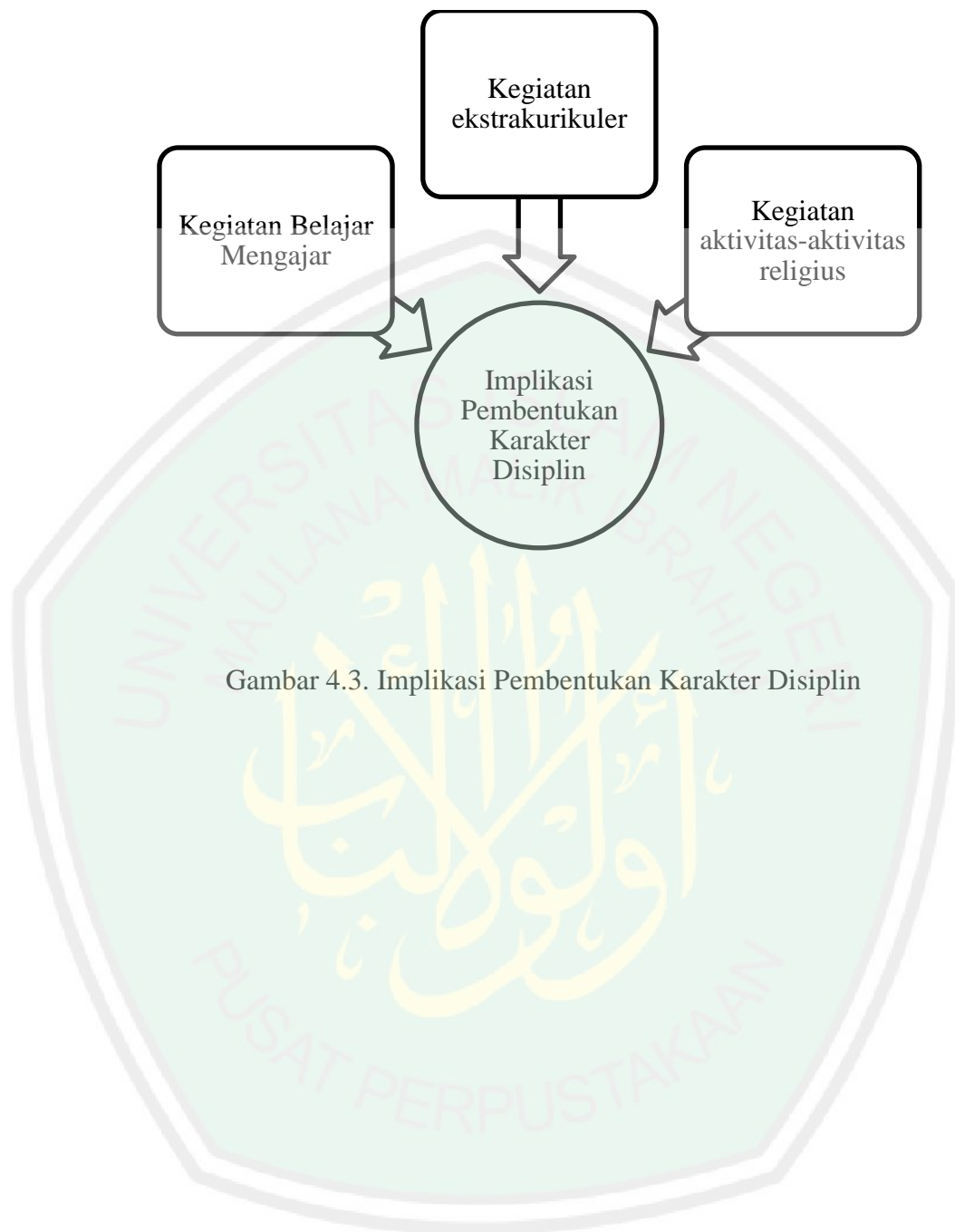
menerapkan secara langsung pengetahuan atau nasehat yang telah diberikan oleh gurunya.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter disiplin di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta dapat dilihat dampaknya dari beberapa prestasi yang telah diraih dari kegiatan seni dan latihan berbahasa serta berpidato diantaranya; (1) siswa memperoleh juara 1 lomba Qoriq tingkat SD/MI se-DI Yogyakarta; (2) siswa memperoleh juara 1 seni lukis tingkat kabupaten; dan (3) siswa memperoleh juara 1 lomba pidato tingkat se-DI Yogyakarta.

c. Kegiatan religious atau ibadah

Implikasi dari pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan religious atau ibadah di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas peserta didik diantaranya; (1) peserta didik melaksanakan tadarus setiap sebelum memulai kegiatan belajar mengajar; (2) peserta didik ketika saatnya waktu sholat dhuha, maka mereka akan segera mengambil air wudhu kemudian sholat dhuha; dan (3) melaksanakan sholat wajib di awal waktu jika saatnya tiba.



Gambar 4.3. Implikasi Pembentukan Karakter Disiplin

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada pembahasan hasil penelitian, semua hasil temuan yang diperoleh di lapangan akan dibahas dan dianalisis dengan mengacu pada teori-teori pembentukan karakter disiplin. Pembahasan akan diuraikan secara berurutan untuk mendapatkan makna atau hakikat yang mendasar terhadap hasil temuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tentang Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta terdapat 3 fokus penelitian yang menjadi hal penting untuk dibahas diantaranya; (1) mendeskripsikan dan menganalisis model Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta; (2) mendeskripsikan dan menganalisis strategi Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta; dan (3) mendeskripsikan dan menganalisis dampak Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta.

A. Model Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

Tujuan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta pada dasarnya mengacu pada nilai-nilai yang terpuji yang bermuara untuk mencetak generasi penerus yang cerdas, bertaqwa, terampil dan berakhlak mulia. Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.⁸¹ Pembangunan pendidikan nasional harus didasarkan pada paradigma membangun manusia sepenuhnya, yang mempunyai tujuan sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk menciptakan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan tersebut meliputi 3 hal sebagai basisnya yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter yang dilakukan di setiap Sekolah akan berkaitan dengan tiga dimensi kemanusiaan diatas termasuk pembentukan karakter disiplin.

Karakter disiplin peserta didik tidak dapat terbentuk begitu saja tanpa adanya pendampingan dan pembinaan dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru serta pembiasaan aktivitas-aktivitas yang positif. Pembentukan karakter disiplin ini dapat dilakukan melalui berbagai macam metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah termasuk SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. Metode yang digunakan ini mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik yang mencakup beberapa bentuk meliputi membiasakan aktivitas positif secara berulang-ulang, pemberian contoh atau keteladan, pemberian nasehat, arahan dan teguran, penerapan materi ke dalam praktek dan

⁸¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

sanjungan kepada peserta didik yang disiplin. dari berbagai penerapan metode pembentukan karakter inilah, karakter disiplin akan terbentuk dengan sendirinya.

Berdasarkan temuan di lapangan, SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta juga menerapkan beberapa metode pembentukan yang dikemas dalam beberapa model pembentukan karakter. Model ini berfungsi sebagai acuan atau pendekatan dalam melaksanakan pembentukan karakter utamanya kedisiplinan peserta didik. Model-model yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta untuk pembentukan karakter disiplin meliputi; pembiasaan, keteladanan, pembinaan kedisiplinan, *Contextual teaching and learning* (CTL), dan pemberian pujian.

Pertama, membiasakan peserta didik dengan melaksanakan kegiatan yang baik dan positif secara berulang ulang yang disebut dengan model pembiasaan. Pembiasaan menurut Mulyasa adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan.⁸² Model pembiasaan merupakan salah satu solusi untuk membentuk karakter disiplin, karena suatu tingkah laku untuk selalu disiplin terhadap segala hal awalnya sukar untuk dilakukan, namun karena sering diulang-ulang akhirnya peserta didik akan terbiasa dengan hal tersebut. Dengan pembiasaan sebenarnya peserta didik tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak.⁸³ Oleh karena itu, SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta menerapkan model ini.

Penerapan model pembiasaan di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta dilakukan dengan menjadwalkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-

⁸² Lailatus shoimah, Sulthoni dan Yerry Soepriyanto, “Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar”, JKTP Vol. 1 No. 1, Juni 2018, h. 173

⁸³ Ibid..., h. 173

kegiatan yang bervariasi untuk pembentukan karakter disiplin. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram.⁸⁴ SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta membagi pembiasaan ini ke dalam 4 bentuk kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan menjaga ketertiban dan perilaku siswa di dalam kelas. Kegiatan rutin yang diwujudkan melalui kedatangan atau kehadiran siswa, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan religi. Kegiatan spontan diwujudkan dengan beberapa pembiasaan seperti memberikan salam, meminta izin untuk keluar dan masuk kelas serta membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban kelas seperti pembentukan jadwal piket kelas untuk memelihara kebersihan kelas. Perilaku siswa di dalam ruangan diwujudkan dengan beberapa pembiasaan diantaranya duduk tertib, tadarus sebelum memulai pelajaran, mengucapkan salam ketika guru masuk kelas, memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran, mengerjakan tugas atau perintah guru dan berdoa sebelum meninggalkan kelas. Dari semua kebiasaan tersebut jika dilakukan secara berulang-ulang maka peserta didik akan sulit mengubah atau menghilangkan kebiasaan yang berisi dengan kegiatan-kegiatan diatas.

Kedua, keteladan yang diberikan oleh guru sebagai pemberian contoh bagi peserta didik. Guru diharuskan memberikan teladan yang baik karena guru merupakan sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Guru harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas

⁸⁴ Sa'dun Akbar, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar", (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011)

penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk siswa berkarakter.⁸⁵ Keteladanan yang diberikan oleh guru dapat berupa cara berbicara, berbuat dan bertindak. Hal tersebut juga dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, memberikan teladan yang baik sesuai dengan apa yang telah tertuang dalam tata tertib sekolah. Kepala sekolah dan guru tidak hanya menyusun tata tertib peraturan sekolah tetapi mereka juga melakukannya sebagai contoh bagi peserta didiknya. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya, datang lebih awal daripada peserta didiknya, masuk ruang kelas tepat waktu, berpakaian rapi saat kegiatan belajar mengajar, membuang sampah ketika terlihat sampah berserakan dan melaksanakan ibadah wajib dan sunah tepat pada waktunya. Karna demikian, peserta didik akan tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut sehingga pembentukan karakter disiplin dapat berjalan dengan mudah.

Ketiga, pembinaan disiplin dengan menegakkan aturan-aturan yang harus dipatuhi peserta didik. Pembinaan disiplin ini berbentuk disiplin dalam beribadah, disiplin dalam berpakaian, disiplin untuk menjaga kebersihan, disiplin untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, disiplin untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan disiplin lainnya. Semua tata tertib peraturan sekolah terhimpun dalam sebuah panduan yang telah disusun oleh pihak sekolah sebagai panduan pengawasan para guru terhadap peserta didik. Namun panduan ini tidak hanya digunakan saat di sekolah saja, tetapi buku ini juga digunakan sebagai

⁸⁵ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, h. 241

pengawasan peserta didik ketika di rumah. Pengawasan di rumah, pihak sekolah berkerjasama dengan orang tua peserta didik untuk melakukan pengawasan tersebut.

dengan terbentuknya panduan tata tertib yang harus dipatuhi peserta didik tidak akan berjalan lancar jika guru tidak memiliki keseriusan yang baik untuk melakukan pendampingan atau pembinaan disiplin, karena guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter disiplin peserta didiknya.⁸⁶ Bentuk peran guru yaitu mensosialisasikan tata tertib tersebut melalui ceramah, pemasangan sarana poster di lokasi strategis lingkungan sekolah, menyampaikan disela-sela kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler. Selain itu, guru dalam melakukan pembinaan disiplin juga dalam bentuk nasehat, teguran dan arahan jika mereka secara langsung melihat peserta didik melakukan kesalahan selama peserta didik berada di lingkungan sekolah. Namun untuk lebih memudahkan dalam menanamkan sikap disiplin kepada para peserta didik agar dapat terlaksana dengan baik dan peserta didik bersungguh-sungguh dalam menjalankannya harus dimulai dari para guru itu sendiri, serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik itu sendiri.

Keempat, menggunakan metode CTL sebagai salah satu model pembentukan karakter disiplin peserta didik. SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta menerapkan model ini dengan tujuan agar peserta didik terdorong untuk memahami makna, hakikat dan manfaat dari pembelajaran yang diberikan dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata melalui kegiatan praktek. Hal ini

⁸⁶ Fatkhur rohman, “Peran Pendidikan dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah”, (Medan: UIN-SU, 2018), h. 87.

sejalan dengan yang disampaikan oleh Agustina bahwa CTL ditawarkan sebagai salah satu strategi yang sangat menarik di antara metode pengajaran lainnya. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran dengan pengalaman sendiri, maka mereka akan menemukan makna dan makna memberikan alasan mereka untuk belajar.⁸⁷

Selama berada di lingkungan sekolah, peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta diajarkan pengetahuan secara teori dan praktek melalui kegiatan-kegiatan ibadah wajib atau sunnah dan memerikan pemahaman terkait kegiatan tersebut mengapa harus dilakukan. Berdasarkan pengamatan penulis, model CTL merupakan model yang diminati oleh peserta didik karena dengan model ini mereka merasa lebih mudah untuk memahami, mengetahui dan menghafal materi yang disampaikan sehingga mereka lebih mudah untuk penerapannya. dengan demikian maka pembentukan karakter disiplin mudah untuk dibentuk.

Kelima, pemberian pujian terhadap peserta didik oleh kepala sekolah dan para guru. Berdasarkan keterangan kepala sekolah SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta apresiasi berupa pujian diberikan kepada peserta didik setiap kali melakukan kegiatan-kegiatan secara disiplin baik disiplin datang ke sekolah tepat waktu, disiplin untuk membuang sampah pada tempatnya dan disiplin dalam menjalankan ibadah wajib dan sunah. Pemberian pujian ini memiliki tujuan sebagai salah satu bentuk pemberian motivasi kepada peserta didik supaya selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif secara terus menerus yang menunjukkan

⁸⁷ Yulia Agustina, “Pengembangan Karakter Siswa Melalui CTL pada Pembelajaran Akuntansi di SMK (Suatu Kajian Teori)”, Prosiding Seminar Nasional, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2015), h. 27.

bahwa peserta didik taat terhadap peraturan tata tertib sekolah.⁸⁸ Dengan peserta didik termotivasi untuk mematuhi tata tertib tersebut, maka tujuan dari pembentukan karakter disiplin dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pada beberapa model pembentukan karakter disiplin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta secara mendasar telah menerapkan pembentukan karakter disiplin secara menyeluruh, karena kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru dan peserta didik terlibat, berperan dan bertanggungjawab secara bersama-sama terhadap pelaksanaan pembentukan karakter disiplin. Peranan yang dimaksud yaitu sebagai guru mempunyai tanggungjawab pada proses pembelajaran, pengawasan dan pembinaan sedangkan sebagai peserta didik bertanggungjawab untuk melaksanakan peraturan tata tertib yang disusun pihak sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik secara sempurna yang meliputi tiga dimensi pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil penelitian di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta didapatkan bahwa Kepala sekolah dan para guru menggunakan model pembentukan karakter disiplin seperti yang telah diaplikasikan oleh Mulyasa dalam satuan pendidikan meliputi, pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, *contextual teaching and learning* (CTL) dan pemberian pujian.⁸⁹ Walaupun satuan pendidikan ini dilaksanakan di sekolah, pembentukan karakter disiplin akan sukar terwujud karena peserta didik berada di lingkungan sekolah tidak sampai 12 jam. Untuk itu,

⁸⁸ Jimmi Apul Maringan Manulu, “*Model Pemberian Motivasi dalam Meningkatkan Disiplin Kelas*”, Prosiding Seminar Nasional Vol. 1 No. 1, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2017), h. 453.

⁸⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 165-190.

pihak sekolah mengajak orang tua untuk berkerjasama melakukan pengawasan dan pembinaan kepada peserta didik jika mereka berada di rumah. Pihak sekolah menyusun buku panduan yang dapat digunakan untuk pengawasan dan pembinaan ini serta panduan ini juga mudah dipahami oleh orang tua peserta didik. Dengan kerjasama tersebut pihak sekolah mengharapkan agar program pembentukan karakter disiplin bisa berjalan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat tertanam dengan sendirinya sejak dini dan peserta didik memiliki karakter atau jiwa kepribadian yang disiplin.

Dari beberapa model yang telah digunakan oleh SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta untuk melaksanakan pembentukan karakter disiplin dinilai sudah cukup baik dalam upaya menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik. Namun hal ini dinilai lebih baik lagi karena SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta telah menerapkan pendidikan berbasis ramah anak. Pembentukan karakter berbasis ramah anak yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta yaitu melaksanakan pendidikan dengan memenuhi hak-hak peserta didik yang disesuaikan dengan umur atau tingkat perkembangannya, melibatkan peserta didik di beberapa kebijakan sekolah, dan memberikan kebebasan perilaku yang baik terhadap peserta didik dengan pendekatan yang ramah dan penuh kasih sayang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karlina bahwa program pendidikan ramah anak merupakan pendidikan dengan dasar membangun hubungan baik antar warga sekolah melalui sikap yang ramah dan

tidak menggunakan kekerasan pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan motivasi yang bersifat demokratis dan mendidik siswa dengan cinta.⁹⁰

Penerapan pendidikan berbasis ramah anak yang dilaksanakan SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta menggunakan dua konsep berbeda secara bersamaan. Bentuk konsep tersebut tidak hanya pendidikan ramah anak secara umum tetapi juga pendidikan ramah anak bernuansa islami. Pendidikan ramah anak secara umum yang diterapkan yaitu kegiatan disiplin waktu kedatangan siswa di sekolah, kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih ekstrakurikuler yang diminati, dan disiplin terhadap kebersihan dan ketertiban. Sedangkan upaya pembentukan karakter disiplin siswa melalui pendidikan ramah anak bernuansa islami dengan membiasakan peserta didik dalam kesehariannya sesuai dengan syariah diantaranya melatih ketaqwaan melalui program tadarus sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, shalat dhuha, mengucapkan salam, shalat wajib berjamaah, menghafal asmaul husna dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Walaupun terdapat dua konsep yang berbeda dalam pembentukan karakter disiplin ini, sebenarnya keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter positif dengan pendekatan kasih sayang dan berbasis humanistik.⁹¹

Pendekatan humanistik ini dalam Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak yaitu menyadari bahwa belajar membutuhkan keterlibatan mental, dan

⁹⁰ Yuliasih Karlina D S, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Pleret Bantul", Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan Vol. 1 No. 1 tahun 2012, h. 1

⁹¹ Risminawati dan Siti Nur Rofi'ah, "Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Tahun Pelajaran 2013/2014", Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2 Nol. 1, Juli 2015, h. 72

menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dengan menggabungkan potensi psikis dan fisik peserta didik.⁹² Pendekatan sebaiknya tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah maupun masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Pembahasan terkait model pembentukan karakter disiplin di atas, SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta dinilai sudah sangat baik upayanya dalam melaksanakan pembentukan karakter disiplin. Selain menerapkan 5 model pembentukan karakter yang sudah diaplikasikan oleh Mulyasa, SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta juga menerapkan pendidikan berbasis ramah anak secara umum dan bernuansa islami. dengan demikian, maka karakter disiplin akan lebih mudah terbentuk di setiap pribadi peserta didik.

B. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang dapat dibentuk melalui pembentukan karakter yang dapat ditunjukkan dengan bentuk sikap secara nyata. Selain itu disiplin juga sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung pembelajaran yang efektif.⁹³ Tujuan disiplin dalam lingkungan sekolah secara umum ada 2 macam yaitu (1) membantu terbentuknya perilaku yang mampu memberikan pilihan terhadap peserta didik untuk menentukan perilaku yang benar

⁹² Misnatun, "Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 2, tahun 2016, h. 16.

⁹³ Mariyani dan Abdul Gofur, "Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda melalui Persekolahan", Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol. 8 No. 1, Februari 2018, h. 47.

dan salah; dan (2) mengupayakan pembiasaan peserta didik melalui aturan-aturan yang diberlakukan agar mampu memahami diri yang ada di lingkungan sekolah.⁹⁴

Uraian terkait dengan karakter disiplin pada dasarnya harus diupayakan dibentuk secara sadar agar peserta didik mampu untuk taat melalui pembiasaan yang ada dan berlaku terutama di sekolah. Upaya membentuk karakter disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal datangnya berasal dari lingkungan sekolah sedangkan faktor eksternal datangnya berasal dari lingkungan rumah atau keluarga. Dikarenakan adanya beberapa faktor tersebut, maka dibutuhkan strategi-strategi untuk membentuk karakter disiplin peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta dalam pembentukan karakter disiplin menggunakan beberapa strategi. Strategi pembentukan karakter disiplin tersebut meliputi; kegiatan spontan, keteladanan dengan pemberian contoh, pembiasaan di lingkungan rumah dan pengkondisian lingkungan sekolah. *Pertama*, kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara tidak terjadwal akan tetapi terjadi secara spontan.⁹⁵ Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, kegiatan spontan ini mulai dari pembiasaan senyum, sapa, pemberian salam ketika bertemu guru dan memulai pelajaran di kelas, membuang sampah pada tempatnya, kunjungan ke rumah peserta didik lainnya yang sedang sakit, dan saling mengingatkan ketika melanggar tata tertib sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan budaya sekolah yang positif untuk mendukung pembentukan

⁹⁴ Maman Rachman, "*Manajemen Kelas*", (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 89.

⁹⁵ Mariyani dan Abdul Gofur, "*Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda melalui Persekolahan*", Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol. 8 No. 1, Februari 2018, h. 48.

karakter disiplin peserta didik. Kegiatan spontan ini juga dapat dilakukan oleh guru dengan sebuah peringatan atau teguran dengan tidak diiringi kekerasan ataupun perkataan yang keras ketika melihat peserta didik melanggar tata tertib sekolah misalnya datang terlambat masuk sekolah dan tidak berpakaian rapi saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Kedua, keteladanan dengan pemberian contoh merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik yang perilakunya dapat dijadikan teladan bagi semua warga sekolah. Namun yang paling baik adalah ketika kepala sekolah dan gurulah yang memberikan teladan kepada peserta didiknya berupa perilaku-perilaku yang berupa perkataan, perbuatan dan tindakan positif. Pembentukan karakter disiplin agar didalam jiwa peserta didik tertanam nilai disiplin, maka kepala sekolah dan guru harus menunjukkan sikap disiplin. Salah satu contohnya kebiasaan kepala sekolah dan guru datang lebih awal ke sekolah dan memberikan senyuman serta mengucapkan salam dahulu akan berpengaruh terhadap kebiasaan peserta didik untuk turut ikut datang lebih awal juga.⁹⁶ Pembiasaan dengan keteladanan ini mempunyai pengaruh yang signifikan dalam terbentuknya karakter disiplin bagi peserta didik jika warga sekolah secara terus menerus selalu menunjukkan sikap-sikap yang mengarah ke kedisiplinan. Karena keteladanan akan membentuk karakter disiplin peserta didik secara alami dalam budaya sekolah sebagai komponen utamanya.

Ketiga, pembiasaan di lingkungan rumah dapat dilakukan dengan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Kerjasama berupa

⁹⁶ Rickwood Greg, "School Culture and Physical activity: A Systematic Review", *Journal of Educational Administration and Policy*, Vol. 1 No. 43, tahun 2013, h. 17.

pengawasan orang tua di rumah yang didasarkan pada panduan yang telah disusun oleh pihak sekolah. Kegiatan yang termasuk pembiasaan di lingkungan rumah ini meliputi kegiatan ibadah sunah dan wajib agar dijalankan tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah, belajar dan batasan waktu menonton TV serta bermain games. Dalam panduan ini maka orang tua dibebankan untuk selalu mengingatkan peserta didik dengan cara menegur dan mengarahkan ke hal positif jika peserta didik berperilaku yang salah. Selain itu, orang tua juga memberikan laporan kepada pihak sekolah agar dapat dicarikan solusinya sehingga perilaku yang menyimpang tersebut dapat diatasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pencarian solusi ini pihak sekolah melibatkan orang tua pada saat evaluasi yang dilaksanakan sebulan sekali. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Wuryandani bahwa jika peserta didik berperilaku positif maka diberikan penguatan, sementara jika peserta didik berperilaku menyimpang maka orang tua dan pihak sekolah harus berkerjasama untuk mengatasinya.⁹⁷ Dengan demikian, pengawasan terhadap pembiasaan kegiatan yang terkait dengan pembentukan karakter disiplin bagi peserta didik di lingkungan rumah merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin yang dilakukan di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sheldon dan Epstein bahwa hubungan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar akan dapat meningkatkan

⁹⁷Wury Wuryandani, dkk, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar", Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 33 No. 2, Juni 2014, h. 291.

perilaku disiplin peserta didik.⁹⁸ Keterlibatan orang tua ini mempunyai kaitan yang erat dengan peran keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat peserta didik dan memiliki waktu yang panjang untuk kebersamaan peserta didik dengan mereka. Peran keluarga dalam pembentukan karakter disiplin yaitu dengan melakukan control atau pengawasan terhadap perilaku peserta didik di lingkungan rumah. Keluarga mempunyai peran yang relative besar dalam rangka pengembangan karakter disiplin karena mempunyai kesempatan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak sekolah.

Keempat, pengkondisian lingkungan sekolah penting untuk dilakukan supaya kondusif sehingga dapat mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin peserta didik di lingkungan sekolah. Komponen-komponen lingkungan sekolah yang dikondisikan supaya kondusif untuk pembentukan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta tidak hanya fokus pada kebijakan sekolah, pengelolaan kelas yang baik dan hubungan yang erat antara guru dan peserta didik, tetapi juga berfokus pada pesan-pesan afektif berupa poster yang tempel maupun yang disampaikan secara langsung. Pengelolaan kelas yang baik dapat dilaksanakan dengan menerapkan beberapa program pembentukan karakter disiplin diantaranya menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dan mengkondisikan ruang belajar mengajar sebagai tempat percobaan kedisiplinan bagi peserta didik.

Pembuatan poster yang ditempel di beberapa lokasi strategis merupakan salah satu strategi untuk memberikan informasi mengenai nilai-nilai karakter

⁹⁸ Sheldon dan Epstein, *“Improving Student Behavior and School Discipline with Family and Community Involvement”*. *Education And Urban Society*, Vol. 35 No. 1, tahun 2002, h. 22.

disiplin kepada peserta didik. Upaya ini dilaksanakan agar peserta didik mengetahui nilai-nilai karakter disiplin yang menjadi program sekolah kemudian mereka dapat selalu mengingat perilaku disiplin yang harus dilaksanakan sehingga mereka akan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dikarenakan karakter disiplin dapat tertanam atau terbentuk dalam diri peserta didik masing-masing dengan mudah sehingga peserta didik dapat berperilaku disiplin secara mandiri tanpa paksaan dengan penuh kesadaran.

Uraian strategi pembentukan karakter disiplin yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan karakter disiplin pada diri pribadi masing-masing peserta didik tidak akan terlepas dari peran kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua dan keluarga bahkan warga sekolah yang berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, strategi-strategi yang digunakan oleh SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta bisa dikatakan sebagai strategi pembentukan karakter disiplin melalui budaya sekolah. Hal ini diperjelas dengan pendapat yang disampaikan oleh Mariyani bahwa budaya sekolah dibentuk oleh sekelompok orang yang berinteraksi antar warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua dan warga sekolah yang ada di sekolah.⁹⁹ Pendapat ini diperkuat oleh Wiyani yang mengatakan bahwa beberapa upaya pengembangan karakter yang dapat dilakukan melalui pembiasaan budaya sekolah meliputi pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, pembiasaan rutin dan pengondisian.¹⁰⁰ Dalam penerapan budaya sekolah yang berbasis karakter

⁹⁹ Mariyani dan Abdul Gofur, “Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda melalui Persekolahan”, Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol. 8 No. 1, Februari 2018, h. 47.

¹⁰⁰ Wury Wuryandani, dkk, “Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar”, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 33 No. 2, Juni 2014, h. 291.

ini, strategi yang dipilih oleh SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas terkait strategi pembentukan karakter disiplin, maka dapat diketahui bahwa SD Muhammadiyah telah menerapkan pendidikan yang berbasis ramah anak. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan oleh sekolah di beberapa strategi pembentukan karakter disiplin. Kegiatan tersebut dapat dilihat diantaranya; (1) kegiatan spontan seperti memberi teguran dengan sopan tanpa ada unsur perkataan yang keras maupun kekerasan fisik jika guru melihat peserta didik melanggar peraturan; dan (2) keteladanan dengan pemberian contoh seperti, kepala sekolah dan guru memberikan senyum dan salam kepada peserta didik dengan tujuan sebagai contoh yang nantinya bisa diikuti oleh peserta didik.

C. Implikasi Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

Dampak Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, dalam pembentukannya peneliti membagi tiga pokok pembahasan yaitu melalui kegiatan belajar mengajar peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas-aktivitas religiusnya.

1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Dampak Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak, sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran karena dilaksanakan secara integrasi

melalui semua mata pelajaran yang ada dengan pengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik kognitif, afektif dan psikomotorik. Sosok guru di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta tidak hanya menjadi sumber pengetahuan saja, tetapi juga tampil sebagai sosok yang memperhatikan nilai-nilai agama Islam dan membimbingnya sehingga kedisiplinan dapat terbentuk dengan baik. Hal tersebut, sesuai dengan Firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⑥

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (Q.S. At-Tahrim ayat 6).¹⁰¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan, arahan dan pembentukan disiplin, atau pun dengan model yang lain kepada peserta didik dalam pengembangan pendidikan jasmani rohani agar pembentukan kedisiplinan dengan baik, dan tentunya agar peserta didik untuk mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai kholifah di muka bumi.

Implikasi pembentukan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar diantaranya, peserta didik masuk kelas tepat waktu, selalu konsentrasi dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru di dalam kelas, mengerjakan

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, Al-Quran (Jakarta: Wali, 213), h. 282.

tugas yang telah diperintahkan oleh guru dan tidak malu untuk bertanya kepada guru jika dirasa peserta didik kurang faham terkait materi yang disampaikan. Dengan dampak yang baik tersebut, maka pembentukan karakter disiplin ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan materi yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta dibentuk melalui ekstrakurikuler pramuka, kesenian, olahraga, latihan bahasa dan pidato, Tilawah (Qoriq) dan lain-lain. Pada proses pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan ini menyentuh ke ranah psikologis yang mencakup keseluruhan potensi individu (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan maka akan membentuk peserta didik yang disiplin sehingga berdampak pada prestasi yang dapat diraih oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 122 yaitu:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumNya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah ayat 122).¹⁰²

Ayat di atas menjelaskan seberapa pentingnya memperdalam ilmu agama dalam mensyiarkan agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di

¹⁰² Kementrian Agama RI, Al-Qur’an....., h. 104

SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta merupakan bagian dari memperdalam ilmu Agama karena di dalam program ekstrakurikuler terdapat kegiatan tilawah (Qoriq) dan pelatihan pidato (ceramah). Dampak secara langsung pembentukan karakter disiplin peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta banyak prestasi yang didapatkan oleh peserta didik. Prestasi tersebut diantaranya, (1) siswa memperoleh juara 1 lomba Qoriq tingkat SD/MI se-DI Yogyakarta; (2) siswa memperoleh juara 1 seni lukis tingkat kabupaten; dan (3) siswa memperoleh juara 1 lomba pidato tingkat se-DI Yogyakarta.

3. Kegiatan Aktivitas-Aktivitas Religius

Implikasi dari pembentukan karakter disiplin terhadap peserta didik pada kegiatan aktivitas-aktivitas religious dapat dilihat dari peserta didik rajin dan giat dalam menjalankan kegiatan keagamaan dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan seperti ibadah wajib dan sunah. Kegiatan keagamaan tersebut diantaranya, melaksanakan tadarus secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, mengucapkan Salam dan berjabat tangan ketika bertemu kepala sekolah dan guru, melaksanakan sholat dhuha disela kegiatan belajar mengajar yang sudah terjadwal, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan, berpakaian rapi menutup aurat dan melaksanakan sholat wajib secara berjamaah. Dengan memberikan pembiasaan kegiatan-kegiatan religious tersebut, kepala sekolah dan guru mengharapkan kegiatan tersebut diterapkan di kehidupan sehari-hari peserta didik, karena hal tersebut merupakan bagian dari pekerjaan

amal sholeh yang dapat menjadi bekal selamat dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah As-Sajadah ayat 19 yaitu:

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. As-Sajadah ayat 19).¹⁰³

Ayat diatas menjelaskan orang-orang yang beriman dan beramal sholeh maka bagi mereka adalah surga sebagai tempat tinggalnya. Guru membiasakan peserta didiknya agar berbuat amal sholeh tentunya dengan pembentukan karakter disiplin. Sehingga para peserta didik sangat antusias terhadap kegiatan religious. Dengan demikian, dampak pembentukan karakter disiplin peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan religious di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta menciptakan peserta didik yang patuh terhadap perintah apa yang telah diajarkan berdasarkan Agamanya sehingga meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT.

Dari pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa pembentukan karakter disiplin peserta didik yang dilakukan SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta sudah berbasis pendidikan ramah anak. Pendidikan ramah anak ini dapat dilihat baik dari model dan strategi pembentukan karakter disiplin yang diterapkan maupun dampak pembentukan karakter disiplin bagi peserta didik di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Senowarsito tentang implementasi pendidikan ramah anak di Sekolah Dasar se-

¹⁰³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an..., h. 209.

Kota Semarang bahwa pendidikan ramah anak diimplementasi oleh para guru dengan beberapa kegiatan meliputi; (1) guru senantiasa membiasakan diri untuk selalu menyapa peserta didik setiap kali bertemu; (2) guru membiasakan diri mereka untuk selalu mengucapkan salam kepada peserta didik; (3) peserta didik dibiasakan dengan membaca tadarus dan doa bersama saat kegiatan belajar mengajar akan dimulai; (4) guru menerangkan materi dengan tersenyum ramah; (5) guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan memberikan pertanyaan terkait materi yang diajarkan; (6) tidak memberikan hukuman yang keras kepada peserta didik yang melanggar peraturan.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Arisul Ulumuddin Senowarsito, “Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang”, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2017), h. 13.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan dan hasil analisis data pada pembahasan yang terkait dengan Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta berdasarkan fokus penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta yaitu; (1) Pembiasaan kepada peserta didik dengan melaksanakan kegiatan yang baik dan positif secara berulang ulang untuk membentuk karakter disiplin; (2) keteladan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru di lingkungan sekolah sebagai pemberian contoh bagi peserta didik; (3) pembinaan disiplin dengan menegakkan aturan-aturan yang harus dipatuhi peserta didik; (4) Penerapan metode CTL sebagai salah satu model pembentukan karakter disiplin peserta didik; dan (5) pemberian pujian terhadap peserta didik oleh kepala sekolah dan para guru.
2. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta yaitu; (1) kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara tidak terjadwal akan tetapi terjadi secara spontan; (2) keteladanan dengan pemberian contoh merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik yang perilakunya dapat dijadikan teladan bagi semua warga sekolah; (3) pembiasaan di lingkungan

rumah dapat dilakukan dengan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik; dan (4) pengkondisian lingkungan sekolah.

3. Implikasi teoritis Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta terbagi menjadi tiga bentuk kegiatan diantaranya kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan aktivitas religious. Sedangkan Implikasi praktis, dari ketiga macam kegiatan tersebut maka berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu; (1) terciptanya ketertiban dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas; (2) meningkatkan kualitas peserta didik sehingga menjadi berprestasi dan (3) meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya beribadah kepada Allah SWT.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis terhadap beberapa lembaga diantaranya sebagai berikut:

1. Pemangku kebijakan SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta untuk mempertahankan dan bahkan dapat meningkatkan kualitas pembentukan karakter disiplin peserta didik dengan basis pendidikan ramah anak melalui model dan strategi pembelajaran yang tepat.
2. Para guru diharapkan dapat selalu memberikan teladan yang baik terkait kedisiplinan kepada peserta didiknya, karena peserta didik akan lebih mudah menerima materi berdasarkan praktek, contoh atau keteladan daripada hanya menerima materi sebatas yang di dapat di ruang kelas saja.

3. Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan model dan strategi serta dampak yang diperoleh peserta didik dalam Pembentukan Karakter Disiplin Ramah Anak di Sekolah Dasar tidak hanya di lingkungan sekolah bernuansa Islami tetapi juga di Sekolah Dasar umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Abkamaliyani, Alya. *Internalisasi Pendidikan Karakter dengan Sarana Kelompok Studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin*, Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2013
- Agustina, Yulia. *Pengembangan Karakter Siswa Melalui CTL pada Pembelajaran Akuntansi di SMK (Suatu Kajian Teori)*, Prosiding Seminar Nasional, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2015).
- Akbar, Sa'dun. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2011
- Ali, Mohammad dan Mohammad Ashrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Akasara, 2009
- Al-Anwari, Amirul Mukminin. "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri", *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Bogdan, Robert C. dan Sari Nop Biklen, *Qualitative Research in Education an Introduction to Theory and Method*, London: Allyn and Bacon, 1998
- Bungin, Burhan. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Choliyah, Siti Ayamil. "Model Pendidikan Karakter di PondokPesantren Al-Ittihad dan SMK Al-Ittihad Bringin Kabupaten Semarang", Tesis, IAIN Salatiga, 2017
- Crabtree, Benjamin, F. and William L. Miller, *Doing Qualitative Research Methods for Primary Care*, New Delhi: Sage Publications, 1998
- Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Diyanti, Ayu Oktira. "Lingkungan Ramah Anak pada Sekolah Taman Kanak-kanak", *Jurnal RUAS*, Vol. 12, No. 2, ISSN 1693-3702, Desember 2014.
- Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2000

- Hasnawati, et al., *Model Pengembangan Program Desa Ramah Anak*, Makasar: BP PAUDNI Regional III, 2014
- Hilmi, M. Masyis Dzul. “*Model Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kedisiplinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang)*”, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014
- Indrastoeti SP, Jenny. “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*”. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan
- Jannah, Miftahul. “*Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa*”, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017
- Karlina, Yuliasih. *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Pleret Bantul*, Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan Vol. 1 No. 1 tahun 2012
- Kementrian Agama RI. *Al-qur'an*. Jakarta: Wali, 2013
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011
- Khuzaeva, Eva Siti. “*Mengembangkan Pola Pikir Cerdas, Kreatif dan Mandiri melalui Telematika*”, Jurnal Lingkar Widyaiswara, Edisi 1, No. 4, ISSN 2355-4118, Oktober-Desember 2014
- Mahfud. *Berfikir dalam Belajar; Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik*. Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol. 1 No. 1 ISSN 2407-6805
- Makmun, H.A. Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Cendekia Vol. 12 No. 2, Juli - Desember 2014
- Manulu, Jimmi Apul Maringan. *Model Pemberian Motivasi dalam Meningkatkan Disiplin Kelas*, Prosiding Seminar Nasional Vol. 1 No. 1, tahun 2017
- Mariyani dan Abdul Gofur. *Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda melalui Persekolahan*. Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol. 8 No. 1, Februari 2018
- Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011

- Misniatun, “*Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016
- Mockiyat, *Manajemen Kepegawaian*, Bandung: PT. Alumni Bandung, 2000
- Moeleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Mufarokah, Anissatul. *Strategi dan Model-Model Pembinaan*, STAIN Tulungagung: Press, 2013
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Mukani dan Teto Sumarsono, “*Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs N Tambakberas Jombang*”, *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 5, No. 2 ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-4511, 2017.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Mustofa, Abdul Wahid. “*Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi*”, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014
- Oemar Malik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012
- Nitisemito, Alex.S, *Manajemen Personalialia*, Jakarta: Ghalia Indonesi, 2006
- Nurchaili. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Purwanti, Dwi. “*Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*”, *Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik* Vol. 1 No. 2 tahun 2017.
- Rachman, Maman. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdiknas, 2008
- Raharjo, Sabar Budi. “*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010
- Republik Indonesia, *Undang-undang SISDIKNAS* No. 2 Tahun 1989.

Rickwood Greg. *School Culture and Physical activity: A Systematic Review*. Journal of Educational Administration and Policy, Vol. 1 No. 43, tahun 2013

Risminawati dan Siti Nur Rofi'ah. *Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2 Nol. 1, Juli 2015

Rohman, Fatkhur. *Peran Pendidikan dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah*. Medan: UIN-SU, 2018

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosda Karya, 2011.

Senowarsito, Arisul Ulumuddin. *Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang*. Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2017

Sheldon dan Epstein. *Improving Student Behavior And School Discipline with Family and Community Involvement*. Education And Urban Society, Vol. 35 No. 1, tahun 2002,

Shoimah, Lailatus, dkk. *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. JKTP Vol. 1 No. 1, Juni 2018

Sokalova, Irina V. dkk, *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda, Terjemahan, Abdul Qodir Sholeh*, Jakarta: Kata Hati, 2008

Suyanto, *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Aneka Cipta, 2010

Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004

UNICEF. *Chids Friendly Schools Manual*. New York: UNICEF's Division of Communication, 2009

W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Wuryandani, Wuri. "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar". Jurnal Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIII, No. 2, Juni 2014.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011



Hasil wawancara kepala sekolah

Nama : Sugiyanto, S.Pd.

1. Apa sajakah model pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak yang diterapkan di Sekolah ini?

*Note: (Pembiasaan, Keteladanan, Pembinaan, Hadiah dan Hukuman)

Kepala sekolah: dalam pembiasaan siswa dituntut untuk melakukan yang baik untuk dilaksanakan, sdangkan keteladanan dan pembinaan ini selalu beriringan dalam melaksanakannya, guru selalu memberikan motivasi dan selalu mendampingi kegiatan siswa demi tercapainya tujuan.

2. Bagaimana model pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak yang diterapkan di Sekolah ini?

Kepala sekolah: dalam pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak ini meliputi pembiasaan dalam kesehariannya dan guru memberi contoh yang baik.

Misl, menyambut siswa yang baru datang dan siswa bersalaman dengan guru dan mengucapkan assalamualaikum, sholat dhuha, do'a sehari-hari, menghafal kalam allah, diwaktu istirahat guru selalu mendampingi siswa apabila makan sambil berdiri maka guru harus menegurnya.

3. Dari berbagai Model yang ada, model yang mana yang paling baik untuk diterapkan? Mengapa?

Kepala sekolah: seorang guru harus selalu mendampingi kegiatan siswa dan guru selalu mengingatkan langsung kepada siswa yang melakukan prilaku yang salah dan tidak terpuji.

4. Selain itu, model mana yang kurang efektif untuk diterapkan disekolah ini? Mengapa?

Kepala sekolah: model yang kurang efektif tidak ada. Semua model yang diterapkan mengacu kepada ajaran al-qur'an nulkarim dan sunah nabi Muhammad saw.

5. Strategi apa saja yang diterapkan untuk pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di Sekolah ini?

Kepala sekolah: untuk membentuk karakter disiplin antara guru dengan orang tua untuk bekerjasama membiasakan apa yang sudah diterapkan disekolah dalam kehidupan sehari-hari.

6. Apakah guru-guru sering diikutkan dalam pelatihan/workshop mengenai pendidikan karakter yang berbasis ramah anak?

Kepala sekolah: iya, setiap satu tahun sekali kami mengikutkan guru-guru untuk mengikuti workshop mengenai pendidikan karakter sekolah ramah anak.

7. Bentuk Kegiatan-kegiatan apa saja yang berbasis ramah anak untuk mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin?

Kepala sekolah:

- a. Kegiatan Belajar Mengajar?

Dalam kegiatan mengajar guru memberi semangat dan memberikan pengarahan kepada siswa ke hal yang positif.

- b. Kegiatan Ekstrakurikuler?

Dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak berbeda dalam mengajar sehari-hari.

8. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pihak sekolah supaya kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik?

Kepala sekolah: antara pihak sekolah dengan orang tua harus sepakat saling membantu dan mendukung program sekolah supaya untuk saling mengawasi anak-anaknya dalam kegiatan belajar disekolah maupun dirumah.

9. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di sekolah ini?

Kepala sekolah: factor yang mendukung yaitu dari pemerintahan kota DIY, kerjasama antara guru dengan orang tua, dan panduan buku yg dibuat sekolah.

10. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di sekolah ini?

Kepala sekolah: factor penghambatnya adalah ketika orang tua sudah tidak peduli dengan pendidikan anaknya.

11. Bagaimana solusi dari faktor penghambat tersebut?

Kepala sekolah: dari pihak sekolah harus memanggil orang tua siswa.

12. Adakah peraturan yang harus dipatuhi siswa dalam kegiatan harian di SD Muhammadiyah Sagan?

*Note: Mulai masuk sekolah pagi sampai keluar/pulang dari sekolah.

Kepala sekolah: ya harus dipatuhi karna untuk membiasakan siswa, untuk kegiatan dipagi hari dari siswa datang disambut oleh guru dan bersalaman sambil ngucap assalamualaikum, setelah itu siswa memasukkan tas diruangan kelas, siswa langsung ambil air wudlu langsung dilanjutkan untuk melakukan sholat dhuha, setelah sholat guru membimbing untuk menghafal do'a sehari-hari, menghafal asmaul husnah, dan kegiatan ini semua didampingi oleh guru.

13. Bagaimana sosialisasi peraturan yang harus dipatuhi siswa di Sekolah ini?

Kepala sekolah: cara dalam bersosialisasi kami ini secara langsung mencontohkan siswa dalam kegiatan sehari-hari didalam kelas maupun diluar kelas.

14. Bagaimana sanksi jika peraturan yang dibuat dan dilanggar oleh siswa?

Kepala sekolah: jika siswa melanggar maka guru harus memberi teguran kepada siswa dan mengarahkannya.

15. Setelah siswa melanggar apa ada bentuk pembinaan untuk mendisiplinkan siswa agar patuh terhadap peraturan tersebut?

Kepala sekolah: iya pasti ada, kami akan membinanya.

16. Apa ada pemberian reward/hadiah bagi siswa yang disiplin?

*Note: Bentuknya seperti apa?

Kepala sekolah: tidak ada, kami hanya memberikan sanjungan supaya lebih semangat lagi.

17. Bagaimana cara meningkatkan karakter disiplin dengan basis ramah anak? Adakah evaluasi dari pelaksanaan strategi pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di sekolah?

Kepala sekolah: untuk meningkatkannya kami mengadakan evaluasi seminggu satu kali setiap hari jum'at dan mengadakan rapat dengan orang tua siswa satu bulan satu kali.

Pertanyaan: Dampak pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak

1. Bagaimana dampak model pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak terhadap siswa di sekolah?

*Note: Perilaku, sikap dan kepribadiannya

Kepala sekolah: kalau perilaku anak mudah diarahkan dan lebih disiplin. Sedangkan sikap ini bertingkah laku lebih baik dan bisa menghormati yang lebih tua.

2. Berdasarkan pengamatan bapak, adakah perubahan karakter siswa khususnya disiplin setelah siswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung ke pembentukan karakter disiplin ini?

Kepala sekolah: ya ada perubahan setelah sekolah menerapkannya.

3. Seperti apa perubahannya?

Kepala sekolah: contohnya seperti jujur, bisa saling menghormati sesama teman, patuh kepada guru, peduli kebersihan dll.

4. Adakah komunikasi pihak sekolah dengan orang tua terkait karakter disiplin siswa ketika di rumah?

Kepala sekolah: ada, kami mengontrol lewat buku panduan yang dibuat sekolah, dan bekerjasama dengan wali murid untuk selalu mengawasinya.

Wawancara waka kurikulum/ Guru kelas

Nama : winarno, S.Pd

1. Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter?

Waka kurikulum: merupakan kegiatan untuk pembiasaan siswa.

2. Menurut bapak apakah pendidikan karakter berbasis sekolah ramah anak itu?

Waka kurikulum: Pembiasaan dari awal dengan yang baik untuk bekal anak kedepan yang lebih baik lagi.

3. Sejauh mana Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta ini menerapkan pendidikan karakter berbasis sekolah ramah anak?

Waka kurikulum: Memperlakukan anak sesuai dengan usianya.

4. Apa yang mendasari pendidikan karakter berbasis ramah anak ini diterapkan di sekolah?

Waka kurikulum: Yang mendasari pendidikan karakter berbasis ramah anak ini adalah dari kelompok pembelajaran yang diterapkan pendidikan muhammadiyah.

5. Bagaimana peran bapak selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum terhadap berlangsungnya pendidikan karakter ini?

Waka kurikulum: Memberikan keteladanan kepada siswa.

6. Adakah kendala dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak? Apa saja kendalanya dan bagaimana solusinya?

Waka kurikulum: Factor internalnya dari guru dalam menyampaikan pengajarannya yang berbeda-beda, dan factor eksternal dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

7. Bagaimana dukungan dan tanggapan lingkungan sekitar ataupun orang tua siswa dengan penerapan pendidikan karakter berbasis ramah anak ini?

Waka kurikulum: Sangat mendukung adanya sekolah dasar yang menerapkan ramah anak.

Pertanyaan: Model pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak

1. Apa sajakah model pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak yang diterapkan di Sekolah ini?

*Note: (Pembiasaan, Keteladanan, Pembinaan, Hadiah dan Hukuman, Kontekstual)

Waka kurikulum: Pembiasaan, datang salam dan guru menyambut siswa, guru datangnya lebih awal, dan kalau datang terlambat diberi arahan, dan sekaligus memberikan contoh secara langsung.

2. Bagaimana model pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak yang diterapkan di Sekolah ini?

Waka kurikulum: Membiasakan siswa untuk melakukan hal yang positif.

3. Dari berbagai Model yang ada, model yang mana yang paling baik untuk diterapkan? Mengapa?

Waka kurikulum: Model pembiasaan, karena melakukan hal sesuatu kalau sudah biasa ini nanti dengan mudahnya untuk melakukannya.

4. Selain itu, model mana yang kurang efektif untuk diterapkan disekolah ini? Mengapa?

Waka kurikulum: Model yang kurang efektif tidak ada, karena semua model pembelajaran sangat mendukung.

Pertanyaan: Strategi pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak

1. Strategi apa saja yang diterapkan untuk pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di Sekolah ini?

Waka kurikulum: Menanamkan konsep, pelaksanaan konsep, evaluasi, penghargaan, dan bimbingan.

2. Kebijakan-kebijakan apa saja yang terkait kurikulum untuk mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak?

Waka kurikulum: Untuk keberhasilan lingkungan yang harus mendukung, guru dan staf disekolah, orang tua siswa.

3. Apakah kebijakan-kebijakan tersebut dapat berjalan dengan efektif?

Waka kurikulum: Alhamdulillah dari berdirinya sekolah sampai sekarang sangat efektif.

4. Bagaimana aplikasi dari pelaksanaan pembentukan karakter disiplin yang terintegrasi dalam kurikulum di Sekolah ini?

Waka kurikulum: Untuk menjalankannya kita semua guru dan orang tua harus mendukung apa yang sudah dibuat peraturan oleh sekolah.

5. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di sekolah ini?

Waka kurikulum: Factor yang mendukung adalah orang tua siswa, lingkungan, guru, sarana pra sarana.

6. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di sekolah ini?

Waka kurikulum: Dari factor penghambat ketika orang tua siswa sudah susah atau sulit untuk diajak bekerja sama.

7. Bagaimana solusi dari faktor penghambat tersebut?

Waka kurikulum: Kita dari pihak sekolah untuk memanggil orang tua untuk mengajak berkomunikasi untuk meningkatkan lagi.

8. Bagaimana cara meningkatkan karakter disiplin dengan basis ramah anak?

Waka kurikulum: Untuk meningkatkannya guru dan orang tua harus bekerjasama dan orang tua harus mendukungnya.

9. Adakah evaluasi dari pelaksanaan strategi pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di sekolah?

Waka kurikulum: Evaluasi selalu ada, semua guru dan staf dalam 1 minggu 1 kali diadakan di hari jum'at dan evaluasi dengan orang tua 1 bulan 1 kali.

Pertanyaan: Dampak pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak

1. Bagaimana dampak pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak terhadap siswa di sekolah?

*Note: Perilaku, sikap dan kepribadiannya

Waka kurikulum: Dampak perilaku menjadi lebih baik, sikapnya menjadi dewasa dan mengerti, kepribadian yang baik suka membantu lingkungan sekitar.

2. Khusus dari kurikulum yang diterapkan, bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin?

Waka kurikulum: Dampaknya sangat luar biasa untuk membentuk karakter disiplin siswa dari usia yang dini karena untuk membiasakan ini akan sulit kalau membentuknya dari usia dewasa.

3. Berdasarkan pengamatan bapak, adakah perubahan karakter siswa khususnya disiplin setelah siswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung ke pembentukan karakter disiplin ini?

Waka kurikulum: Iya ada, banyak perubahan setelah kami menerapkannya dan kami semua membiasakannya dalam mendidiknya dalam sehari-hari.

4. Seperti apa perubahannya?

Waka kurikulum: Sebagai siswa sangat menghormati guru dan orang tuanya, mentaati peraturan yang sudah diterapkan, belajar yang semangatnya luar biasa dan lain-lain.

Wawancara guru kelas

Nama: wahyuti, S.Pd

1. Apa yang ibu ketahui tentang pendidikan karakter?

Wahyuti S.Pd. : Pendidikan karakter adalah Sikap, prilaku, tingkah laku yang sesuai aturan agama.

2. Menurut ibu apa pendidikan karakter berbasis sekolah ramah anak itu?

Wahyuti S.Pd. : Menurut saya, pendidikan dimana untuk memenuhi hak-hak anak terpenuhinya pokok kebutuhan, rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan.

3. Sejauh mana Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta ini menerapkan pendidikan karakter berbasis sekolah ramah anak?

Wahyuti S.Pd. : Dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis ramah anak sudah lama.

4. Apa yang mendasari pendidikan karakter berbasis ramah anak ini diterapkan di sekolah?

Wahyuti S.Pd. : Yang mendasari dari kelompok pembelajaran yang diterapkan muhammadiyah.

5. Bagaimana peran ibu selaku wali atau guru kelas terhadap berlangsungnya pendidikan karakter ini?

Wahyuti S.Pd. : Perannya sangat besar, guru selalu mendampingi siswa di dalam kelas maupun diluar kelas.

6. Adakah kendala dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak? Apa saja kendalanya dan bagaimana solusinya?

Wahyuti S.Pd. : Untuk kendalanya saat ini adalah media sosial, untuk mewujudkan anak yang patuh, santun ini sulit. Untuk mengatasi Solusinya adalah harus kerjasama dengan orang tua.

7. Bagaimana dukungan dan tanggapan lingkungan sekitar ataupun orang tua siswa dengan penerapan pendidikan karakter berbasis ramah anak ini?

Wahyuti S.Pd. : Dukungan dari lingkungan sekitar maupun orang tua siswa sangat mendukung sepenuhnya dan tidak ada masalah.

Pertanyaan: Model pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak

1. Apa sajakah model pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah ini?

*Note: (Pembiasaan, Keteladanan, Pembinaan, Hadiah dan Hukuman, Kontekstual)

Wahyuti S.Pd. : Pembiasaan: pagi guru menyambut siswa dan mendampingi siswa untuk melaksanakan sholat dhuha, tadarus, dan semua kegiatan siswa selalu didampingi oleh guru.

Keteladana: jujur, berkata yang bijak dalam suatu apapun.

Pembinaan: selalu ada pendampingan.

Hadiah: selalu memberi motivasi dan pujian.

2. Bagaimana model pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak yang diterapkan di Sekolah ini?

Wahyuti S.Pd. : Guru membiasakan siswa dalam kegiatan apapun, dan setiap kelas ada kontrak belajar yang harus ditaati oleh siswa.

3. Dari berbagai Model yang ada, model yang mana yang paling baik untuk diterapkan? Mengapa?

Wahyuti S.Pd. : Yang paling baik mentaati Undang-undang yang dibuat oleh guru dan orang tua siswa.

4. Selain itu, model mana yang kurang efektif untuk diterapkan disekolah ini? Mengapa?

Wahyuti S.Pd. : Pada waktu sholat bila tidak didampingi siswa sering telat melakukan sholat.

Pertanyaan: Strategi pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak

1. Strategi apa saja yang diterapkan untuk pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak dalam kegiatan belajar mengajar di kelas?

Wahyuti S.Pd. : Strategi yang diterapkan menanamkan konsep, pelaksanaan konsep, evaluasi, penghargaan, dan bimbingan, ini harus dijalankan oleh setiap guru.

2. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di sekolah ini?

Wahyuti S.Pd. : Factor dari orang tua, factor dari guru-guru yang harus mendukung, sarana prasarana dan lingkungan sekitar.

3. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di sekolah ini?

Wahyuti S.Pd. : Factor yang menghambat ketika siswa yang dapat pekerjaan rumah dikerjakan orang tuanya.

4. Bagaimana solusi dari faktor penghambat tersebut?

Wahyuti S.Pd. : Harus ada kerjasama antara guru dan orang tua siswa.

5. Apakah guru mengawasi/mengontrol siswa dalam hal disiplin waktu?

Wahyuti S.Pd. : Guru selalu mengontrol masalah kedisiplinan, karena disiplin adalah yang nomor satu.

6. Apa yang guru lakukan jika siswa tidak disiplin terhadap waktu?

Wahyuti S.Pd. : Yang guru lakukan memberi teguran, memberi peringatan, dan di didik kembali.

7. Adakah peraturan khusus yang harus dipatuhi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas?

*Note: Mulai masuk kelas sampai keluar dari kelas.

Wahyuti S.Pd. : Ada peraturan khusus, mulai masuk kelas siswa berdoa, tadarus, hafalan surat al-qur'an pendek, dan siswa tidak boleh keluar masuk ketika kegiatan pembelajaran dimulai.

8. Bagaimana sosialisasi peraturan yang harus dipatuhi siswa di kelas?
- Wahyuti S.Pd. : Dalam brsosialisasi waktu diawal tahun ajaran baru.

9. Bagaimana sanksi jika peraturan yang dibuat dan dilanggar oleh siswa?

Wahyuti S.Pd. : Bagi siswa yang melanggar peraturan ini harus dikanisme atau dikasih hukuman yang mendidik.

10. Setelah siswa melanggar apa ada bentuk pembinaan untuk mendisiplinkan siswa agar patuh terhadap peraturan tersebut?
Wahyuti S.Pd. : Pasti ada, karena disini guru mendidik dengan sepenuhnya dan tidak membeda-bedakan dengan yang lain.
11. Apa ada pemberian reward/hadiah bagi siswa yang disiplin?
*Note: Bentuknya seperti apa?
Wahyuti S.Pd. : Untuk pemberian hadiah, kami menggunakan pujian kepada anak tersebut.
12. Bagaimana cara meningkatkan karakter disiplin dengan berbasis ramah anak?
Wahyuti S.Pd. : Cara meningkatkan karakter disiplin berbasis ramah anak kami dengan membiasakan dengan hal yang positif, supaya terbiasa dalam mengerjakan suatu apapun.
13. Adakah evaluasi dari pelaksanaan strategi pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak di sekolah?
Wahyuti S.Pd. : Selalu ada evaluasi supaya berjalan dengan lancar dalam pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak. Kami mengadakan evaluasi dalam satu minggu satu kali setiap hari jum'at, dan dengan orang tua dalam waktu satu bulan satu kali.

Pertanyaan: Dampak pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak

1. Bagaimana dampak pembentukan karakter disiplin berbasis ramah anak terhadap siswa di sekolah?
*Note: Perilaku, sikap dan kepribadiannya
Wahyuti S.Pd. : Dampak perilaku, perilaku siswa sesuai yang diterapkan di sekolah ini dijalankan semua, menjadi anak yang jujur, dan kepribadiannya yang lebih menyenangkan.
2. Berdasarkan pengamatan ibu, adakah perubahan karakter siswa khususnya disiplin setelah siswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung ke pembentukan karakter disiplin ini?
Wahyuti S.Pd. : Selalu ada perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan.
3. Seperti apa perubahannya?
Wahyuti S.Pd. : Yang awalnya tidak sopan menjadi sopan, yang awalnya tidak patuh peraturan menjadi tertib dan masih banyak yang lainnya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-178/Ps/HM.01/08/2019

26 Agustus 2019

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Zainuri
NIM	: 17760026
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	: V (Lima)
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. 2. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.
Judul Penelitian	: Pembentukan Karakter Disiplin Berbasis Ramah Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA
SD MUHAMMADIYAH SAGAN YOGYAKARTA

Status: Terakreditasi "A" Nomor 05.01/BAP-SM-P/TU/IX/2018
Alamat: Jl. Sagan Baru III GK V/ 1046 Gondokusuman, Yogyakarta
Telp. (0274) 542651, 545734. Email : sdmuhammadiyahsagan@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 291/KET/II.4.AU.124/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUGIYANTO, S.Pd.I.
NBM : 783 124
Jabatan : Kepala SD Muhammadiyah Sagan

Menerangkan bahwa:

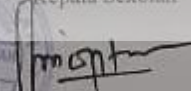
Nama : ZAINURI
NIM : 17760026
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian/pengambilan data di SD Muhammadiyah Sagan dari tanggal 26 Agustus 2019 s.d. 12 September 2019 dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, dengan judul penelitian "Pembentukan Karakter Disiplin Berbasis Ramah Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sagan Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 September 2019
Kepala Sekolah




SUGIYANTO, S.Pd.I.
NBM. 783124

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Zainuri
Tempat Lahir : Taman Agung
Tanggal Lahir : 01 Januari 1993
Agama : Islam
Golongan darah : B
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Rumah : Mujorahayu, RT 02 RW 01
Kecamatan Semendawai Suku III
Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan
Nama Ayah : Bambang
Nama Ibu : Satinem



B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 2 Taman Agung, Tahun Lulus 2005
- b. SMP Negeri 1 Semendawai Suku III, Tahun Lulus 2008
- c. SMA Negeri 1 Semendawai Suku III, Tahun Lulus 2011
- d. STIT MU Gumawang Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun Lulus 2016

C. Riwayat Organisasi

1. Komandan Resimen Mahasiswa (MENWA) satuan 11 STIT –MU Gumawang
2. Anggota BEM STIT –MU Gumawang